



PERTOBATAN SEORANG PEMALAS



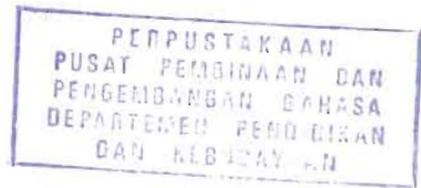
B
05 982
CA
D

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERTOBATAN SEORANG PEMALAS

Diceritakan kembali oleh :
Dhanu Priyo Prabowo



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

| | |
|--|------------------|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa | |
| No. Klasifikasi | Daftar - 0629 C |
| PB | Revisi : 2-10-96 |
| 398.295 982 | III : mes |
| PRA | |

P

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
 DAN DAERAH-JAKARTA
 TAHUN 1995/1996
 PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
 Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
 Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
 Staf Bagian Proyek : Sujatmo
 E. Bachtiar
 Sunarto Rudy
 Ayip Syarifuddin
 Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-642-6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
 Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
 dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
 kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
 atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *Pertobatan Seorang Pemalas* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1991 dengan judul *Carita Ginuritaken* yang dikarang oleh R.F. Bastian dalam bahasa Jawa dan dialihaksarakan oleh Slamet Riyadi.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dra. Udiati Widiastuti sebagai penyunting dan Sdr. Imam Budi Utomo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Prakata

Cerita "Pertobatan Seorang Pemalas" digubah untuk bacaan anak-anak sekolah dasar. Berbagai penyesuaian dari naskah asli telah dilakukan di dalam cerita ini. Hal ini dikerjakan agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami isi dan jalannya cerita. Adapun deskripsi sumber cerita "Pertobatan Seorang Pemalas" adalah sebagai berikut:

1. Judul asli : **Carita Ginuritaken**
2. Pengarang : R.F. Bastian
3. Bentuk : Tembang macapat (puisi Jawa)
4. Bahasa : Jawa (Indonesia)
5. Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,
Jakarta
6. Tahun terbit: 1991

Akhirnya, penggubah berharap semoga cerita ini dapat dipergunakan sebagai sarana penanaman budi pekerti bagi anak-anak Indonesia.

Yogyakarta, 7 Agustus 1995
Wassalam,
Penggubah

Dhanu Priyo Prabowo

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| PRAKATA | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| 1. Pemalas dari Sebuah Desa | 1 |
| 2. Seorang Dukun Baru | 5 |
| 3. Hilangnya Golek Kencana | 10 |
| 4. Dua Orang Utusan Raja | 13 |
| 5. Diangkat sebagai Dukun Kerajaan | 19 |
| 6. Tantangan Seorang Nakhoda | 25 |
| 7. Keberuntungan di Atas Kapal | 29 |
| 8. Tertebaknya Teka-teki Raja | 33 |
| 9. Undangan dari Kerajaan Lain | 39 |
| 10. Sambutan yang Merah | 45 |
| 11. Keberuntungan di Tengah Hutan | 50 |
| 12. Hadiah Besar dari Sang Narpati | 54 |
| 13. Pertobatan Seorang Pemalas | 57 |

1. Pemalas dari Sebuah Desa

Pada zaman dahulu kala, di sebuah desa, hiduplah seorang pemalas bernama Pak Banjir. Kedua orang tua pemalas itu telah tiada. Ia hanya punya seorang saudara laki-laki yang telah berkeluarga dan sangat kaya. Konon, karena kemalasannya, Pak Banjir dan istrinya hidup melarat. Untuk kelangsungan hidup sehari-harinya, ia selalu bergantung pada kakak laki-lakinya itu. Bahkan, kepada kakak laki-lakinya itu, ia tidak segan-segan berlaku seperti seorang pengemis. Setiap pagi ia selalu datang ke rumah kakaknya untuk meminta sesuatu. Melihat kelakuannya yang tidak terpuji itu, istri kakaknya terketuk untuk memberi nasihat.

"Adik Banjir, apakah kau tidak malu dengan kelakuanmu itu?" Setiap pagi kau selalu datang kemari untuk meminta sesuatu. Tidak adakah pekerjaan lain yang dapat kau kerjakan selain meminta? Dengan badanmu yang kuat dan sehat itu tentu kau dapat mengerjakan sesuatu yang terpuji."

"Bukankah kakakku orang kaya-raja? Ia adalah saudaraku satu-satunya. Apa salahnya aku meminta kepadanya. Ia punya banyak beras, sapi, kerbau, atau lainnya. Jadi, kalau aku hanya meminta beras atau keperluan sehari-hari lainnya tentu ia tidak akan berkeberatan."

"Kakakmu menjadi orang kaya karena rajin bekerja, bukan karena warisan. Mengapa ia tidak kau contoh? Berkat kerajinan dan kekayaannya, kakakmu disegani oleh orang di desa ini."

Mendengar nasihat kakak iparnya seperti itu, Pak Banjir hanya terdiam. Tidak pernah didengarkannya. Bahkan, setiap kali mendengar nasihat semacam itu, ia sering mengumpat di dalam hati. Di lain kesempatan, ia tidak pernah malu untuk kembali ke rumah kakaknya untuk meminta-minta.

Suatu ketika, kakak iparnya tidak mampu lagi menahan amarahnya. Dengan menggerutu ia berkata kepada Pak Banjir.

"Aku sudah sebal melihat tampangmu itu, Adik Banjir. Apakah hatimu telah tumpul sehingga kau selalu mengganggu saudaramu? Apakah kau memang senang menadahkan tangan seperti pengemis? Kalau memang itu yang kau inginkan, sudah sepantasnya kalau kau mati saja di dalam sumur. Kemalasanmu sudah sangat keterlaluan!"

Telinga Pak Banjir merah mendengar ucapan kakak iparnya itu. Hatinya tersinggung. Kata-kata itu bagaikan lecutan cambuk yang sangat menyakitkan. Tanpa minta diri, ia segera pergi meninggalkan rumah kakaknya.

Melihat kelakuan Pak Banjir yang kekanak-kanakan itu, kakak iparnya hanya bisa mengelus dada. Ia tidak dapat mengerti dengan sifat-sifat Pak Banjir. Sambil memperhatikan kepergian Pak Banjir, kakak iparnya berkata dalam hati, "Kapan kau akan berubah Adik Banjir? Kau sudah dewasa dan berkeluarga. Tentu istrimu malu melihat tingkahmu yang buruk itu. Untunglah kau belum dikaruniai anak. Aku berharap, semoga di kemudian hari kau mengubah sikapmu."

Ketika malam tiba, di rumahnya yang kecil dan tidak terawat, Pak Banjir tidak dapat segera tidur. Pikirannya selalu terusik oleh kata-kata pedas yang diucapkan oleh kakak iparnya siang tadi. Hatinya yang sakit masih belum dapat menerima perlakuan kakak iparnya. Pikiran Pak Banjir semakin keruh dan marah ketika sesekali nyamuk menggigit tubuhnya.

"Awat kau! Pasti kubalas!" seru Pak Banjir sembari mengusap bekas gigitan nyamuk.

"Apa, Pak? Siapa yang akan kubalas?" tanya istrinya ketika mendengar ancaman itu.

"Bukan siapa-siapa! Sudahlah kau tidur saja!" bentak Pak Banjir. Namun, istrinya tidak mau diam.

"Jangan bohong! Kau marah dengan kakak ipar bukan? Makanya, hentikanlah kebiasaanmu mengganggu saudaramu itu. Sebenarnya aku malu dengan tingkah dan sifatmu yang selalu bermalas-malasan itu."

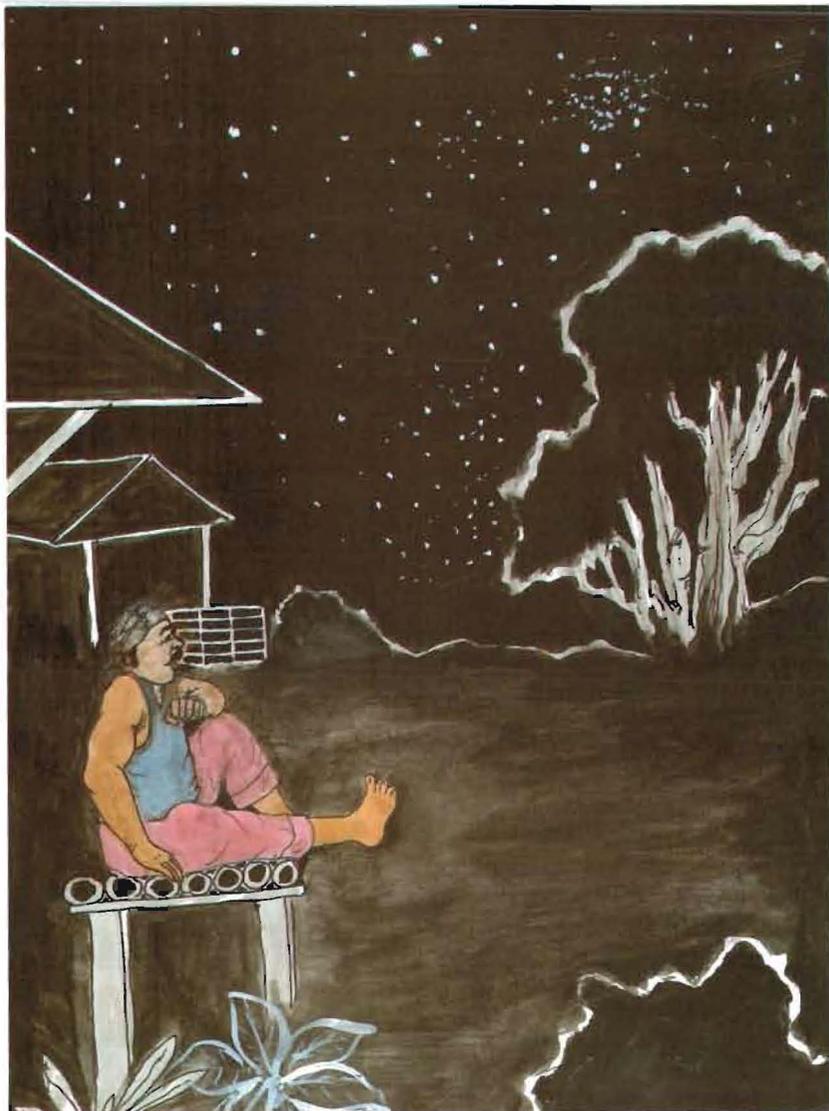
"Kau ini, tahunya kan hanya mengurus dapur!"

"Bapak jangan bicara seperti itu. Aku ini istrimu, wajib mengingatkanmu, tetapi kau tidak pernah mau mendengarkan. Dasar kau orang tidak berbudi!"

"Sudah! Diam kau!" bentak Pak Banjir tak mau meneruskan perdebatan dengan istrinya. Ia lalu keluar rumah, duduk di balai-balai dipandanginya bintang-bintang di langit. Pikirannya yang diliputi kemarahan menerawang ingin menerobos bintang-bintang itu. Di malam yang lengang itu, pikirannya terus bergolak mencari akal ingin membalas perlakuan kakak iparnya. Sebentar kemudian, ia kembali masuk ke rumah, menuju tempat penyimpanan buku primbon. Buku tua yang telah dimakan usia itu lalu dibacanya. Sambil membuka halaman demi halaman buku primbon, pikirannya terus bekerja mencari akal. Tiba-tiba, ia menemukan sebuah akal untuk melampiaskan kemarahannya pada kakak iparnya.

"Tunggulah pembalasanku orang sombong! Sesudah matahari terbit, kau dan suamimu pasti akan kebingungan. Jangan sebut aku Banjir kalau kalian tidak akan terkejut. Aku telah menemukan akal!"

Pak Banjir lalu berangkat tidur. Mulutnya tersenyum-senyum kegirangan. Di luar rumah angin berhembus membawa udara dingin.



Ia lalu keluar rumah duduk di balai-balai, dipandanginya bintang-bintang di langit.

2. Seorang Dukun Baru

Ketika pagi masih diliputi kegelapan dan udara masih terasa dingin, diam-diam, tanpa sepengetahuan istrinya, Pak Banjir pergi meninggalkan rumahnya. Kakinya yang kokoh diayunkan menuju rumah kakaknya. Tempat yang ingin ia tuju tidak jauh letaknya. Setibanya di tempat tujuan, ia menemukan keadaan masih sunyi. Ia segera menuju kandang kerbau. Dengan hati-hati ia mengamati keadaan sekitar kandang. Setelah merasa yakin tidak ada orang yang melihatnya, ia segera masuk dan mengeluarkan seekor kerbau dari kandangnya. Kerbau itu lalu dituntunnya menuju hutan. Sesampainya di tengah hutan, ia segera menambatkan kerbau itu pada sebatang pohon Soka. Diikatnya kerbau itu kuat-kuat. Setelah yakin bahwa kerbau yang diikatnya itu tak akan terlepas, ia pun segera kembali ke rumah.

Matahari bersinar terang. Burung-burung terbang ke sana-kemari menyanyikan pujian kepada alam raya. Semua tampak riang gembira. Akan tetapi, di rumah kakak Pak Banjir, justru sebaliknya yang terjadi. Sewaktu mengetahui seekor kerbaunya lenyap dari kandang, kakak Pak Banjir menjadi panik dan cemas. Ditabuhnya kentongan dengan bertalu-talu. Para tetangga segera berdatangan ingin tahu.

"Apa yang terjadi?" tanya salah seorang tetangga.

"Kerbauku hilang seekor! Dicuri orang!"

"Apakah kau tidak keliru?"

"Tidak! Aku sudah mencari di sekitar rumahku, tetapi tidak kutemukan. Sama sekali tidak meninggalkan jejak! Tolonglah aku

untuk mencari kerbau itu."

Para tetangga kakak Pak Banjir itu pun segera pergi mencari kerbau yang hilang itu ke segala penjuru desa. Namun, setelah seharian mencari, mereka sama sekali tidak menemukan tanda-tanda di mana kerbau yang hilang itu berada. Mereka kemudian memutuskan untuk pulang tanpa membawa hasil.

"Maaf, aku tidak dapat meneruskan pencarian ini. Aku harus pergi ke ladang," kata salah seorang tetangga yang ikut mencari kerbau hilang itu kepada kakak Pak Banjir.

"Aku juga!" kata tetangga yang lain.

"Baiklah. Terima kasih atas bantuanmu. Namun, aku mohon empat orang saja dari kalian ikut aku untuk kembali mencari kerbauku. Mari kita cari dengan menyusuri sungai. Barangkali kerbauku sekarang berendam di sana. Mumpung hari belum terlalu sore, kita segera berangkat!"

Bersama empat orang tetangga, kakak Pak Banjir pergi menyusuri sungai. Akan tetapi, mereka tetap tidak menemukan hewan yang mereka cari. Kakak Pak Banjir yang sudah tidak mampu lagi menyembunyikan perasaannya yang bingung, semakin keruh hatinya setelah hujan mendadak turun. Demikian juga orang-orang yang menyertainya. Mereka tampak putus asa. Apalagi setelah mereka menyadari bahwa hujan kelihatan tidak akan segera reda. Di tengah keputusasaan itu, tiba-tiba mereka bertemu dengan Pak Banjir.

"Apa kerjamu di pinggir sungai ini, Adik Banjir?" tanya sang kakak keheranan.

"Aku sedang mengamati sungai. Barangkali karena hujan tidak kunjung reda, sungai akan banjir. Aku khawatir kalau kampung kita akan terlanda banjir!" jawab Pak Banjir tenang sembari mengarahkan matanya ke tengah sungai.

"Kau ini aneh! Bukankah sungai ini tidak pernah banjir. Mengapa kau mengkhawatirkannya," sahut salah seorang.

"Benar katamu itu, teman. Adik Banjir, apakah kau tidak mendengar kalau aku kehilangan seekor kerbau? Dan, mengapa kau tidak ikut membantuku?"

"Aku memang mendengar kalau kakak kehilangan seekor kerbau. Akan tetapi, jangan dikira aku tidak ikut membantumu. Aku membantumu menurut caraku sendiri!" ujar Pak Banjir acuh tak acuh. Sesekali matanya yang bulat melirik wajah kakaknya yang tampak tak karuan itu. Ketika melihat hal itu, Pak Banjir merasa girang. Ia merasa bangga dapat mempermainkan kakaknya yang ia anggap sombong, "Kau takkan menemukan kerbau itu kalau bukan aku yang menunjukkan di mana tempatnya. Carilah hingga bibirmu mencengir, kau pasti hanya sia-sia saja! Jika kau sampai menemukannya, dengan senang hati aku akan jungkir-balik di depanmu!" ejek Pak Banjir di dalam hati.

"Apa maksud kata-katamu itu, Adik Banjir? Janganlah kau bergurau di tengah situasi seperti ini!"

"Siapa yang bergurau, Kakak? Aku sungguh-sungguh!"

"Kalau begitu, segera katakan apa yang telah kau lakukan!"

"Ketika kau beserta orang sekampung ribut mencari kerbau itu, di rumah aku bersemadi, sesuai dengan petunjuk buku primbon yang kumiliki."

"Lalu? Apa yang kautemukan dalam semadimu itu?" tanya kakak Pak Banjir penasaran. Dengan pandangan mata yang tajam diperhatikannya wajah adiknya itu. Ia melihat adiknya bertingkah laku tidak seperti biasanya.

"Di dalam semadiku, aku menemukan petunjuk bahwa kerbaumu belum hilang. Sekarang diikatkan pada sebuah pohon di suatu tempat! Namun, aku tidak akan menunjukkan tempatnya kalau kau tidak mau memberiku upah yang cukup!"

"Segera tunjukkan!" seru kakak Pak Banjir, "Aku akan memberimu uang asal kerbauku benar-benar kau temukan"

"Bersabarlah, Kakak. Di tempat ini pun sebenarnya aku sedang melaksanakan petunjuk yang kuterima itu."

"Baik! Baik! Jika kau dapat menemukan kerbauku kau akan kuberi uang sebanyak lima suku. Akan tetapi, jika kau cuma berlagak sok tahu, kau pasti akan kuganjar tempeleng."

"Aku setuju dengan upahmu itu, Kakak! Tunggulah sebentar, aku

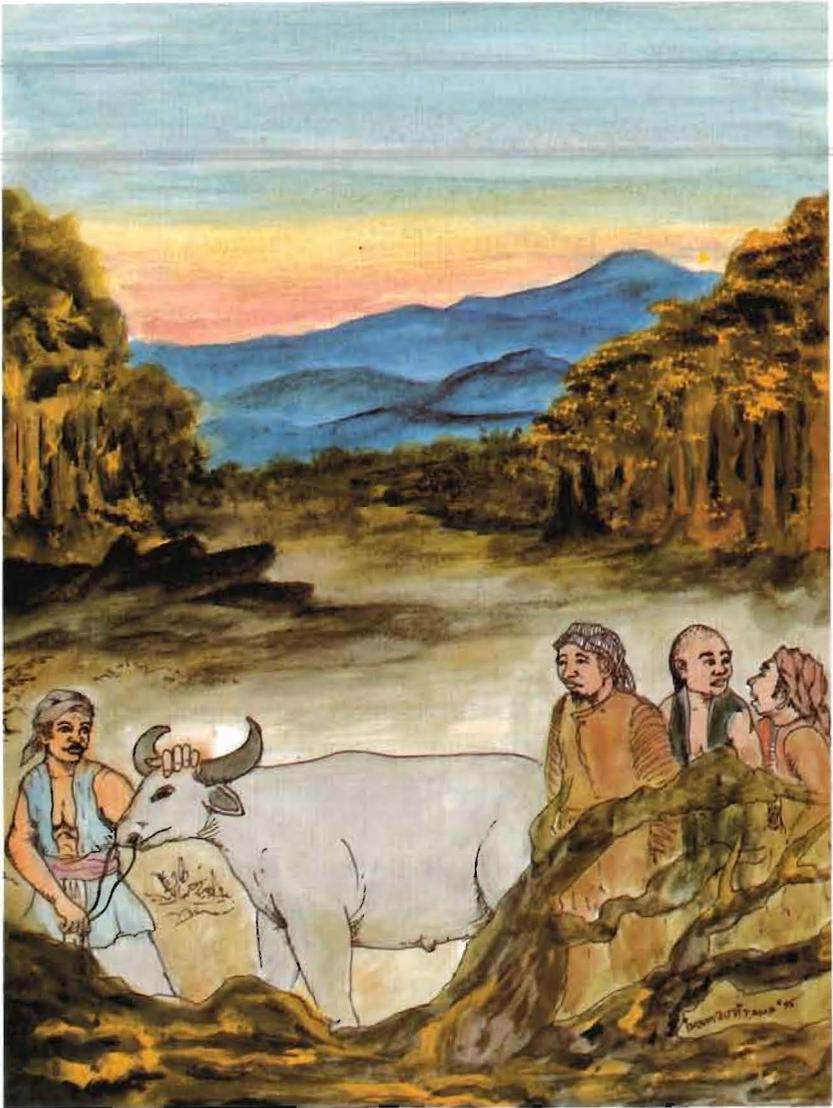
akan mengheningkan cipta agar aku dapat memastikan keberadaan kerbaumu itu," kata Pak Banjir sambil berlagak seperti orang bersemadi. Di dalam hatinya, ia tertawa karena merasa dapat mengibuli kakak maupun orang-orang yang kini ada di dekatnya. "Betapa mudahnya mereka kutipu. Inilah pembalasan!"

Tidak lama kemudian lagak itu diakhiri Pak Banjir, lalu katanya, "Sesuai dengan petunjuk yang pernah kuterima sebelumnya, kerbaumu itu sekarang ditambatkan pada sebuah pohon Soka di tengah hutan. Marilah kita segera ke sana!"

Mereka segera menuju hutan. Ketika mereka sampai di tengah hutan, kakak Pak Banjir dan orang-orang yang menyertainya sangat heran karena petunjuk Pak Banjir tidak meleset. Mereka tidak menyangka sama sekali kalau Pak Banjir mempunyai kemampuan meramal dengan tepat.

Kerbau segera dibawa pulang. Ketika mereka sampai di desa hari telah mulai gelap. Kabar pun segera tersiar bahwa kerbau yang hilang telah ditemukan berkat ramalan Pak Banjir. Dan, mulai saat itu Pak Banjir dikenal sebagai dukun baru yang pandai meramal. Orang-orang di desanya menjadi segan terhadapnya. Orang-orang yang dahulu memandang rendah terhadap dirinya sekarang sudah tidak ada lagi.

Hari demi hari kehidupan Pak Banjir mulai membaik. Silih berganti orang datang ke rumahnya untuk minta diramal keberuntungannya atau minta disembuhkan dari penyakit. Kepada orang-orang itu, Pak Banjir tidak lupa selalu minta imbalan. Dengan imbalan dari orang-orang yang datang kepadanya, kini Pak Banjir tidak lagi memintaminta kepada kakaknya. Bahkan, dari uang imbalan kakaknya, kini ia dapat memperbaiki rumah. Namun, sebenarnya, di balik semua ketenarannya sebagai dukun, ia selalu dibayang-bayangi rasa khawatir. Rasa khawatir itu terjadi karena semua kemampuan yang ia pertunjukkan itu sebetulnya hanya kebohongan belaka.



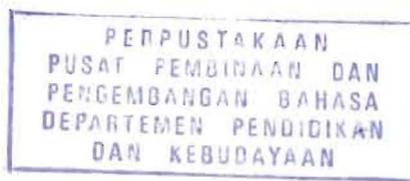
Kerbau segera di bawa pulang. Ketika mereka sampai di desa Sari telah mulai gelap. Kerbaupun segera tersiar bahwa lembar yang hilang telah ditemukan berkat ramalan Pak Banjir.

3. Hilangnya Golek Kencana

Tersebutlah sebuah kerajaan bernama Kertapura. Kerajaan itu keadaannya aman dan tenteram. Rakyatnya hidup dalam keadilan. Sang Nata, begitulah nama raja yang berkuasa di Kerajaan Kertapura. Ia mempunyai seorang putri rupawan yang amat dikasihinya. Sang Nata berharap, pada suatu hari nanti, putrinya yang semata wayang itu akan dapat menggantikan kedudukannya. Oleh karena itulah, Sang Nata selalu memperhatikan perkembangan putrinya. Sang Nata juga tidak pernah lupa memperhatikan peri kehidupan rakyatnya. Ia tidak segan-segan memberikan uluran tangan bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Pada waktu-waktu tertentu, ia sering meninjau desa-desa di negerinya. Di desa-desa yang ditinjaunya, ia pun tidak pernah sungkan untuk berbaur dengan rakyatnya. Tidaklah aneh kalau ia sangat dicintai oleh rakyatnya.

Pada suatu hari, di Kerajaan Kertapura terjadi pencurian golek kencana milik putri raja. Tidak ada seorang pun yang mengetahui siapa pencuri golek kencana itu. Seluruh petugas yang berwajib menangani pencurian telah disebar ke seluruh pelosok kerajaan, tetapi golek kencana itu tetap raib. Satu minggu usaha pencarian telah berlalu. Golek kencana belum juga ditemukan. Raja pun segera memanggil seluruh punggawa kerajaan untuk bersidang.

"Bagaimana hasil terakhir usaha pencarianmu, Ki Patih?" tanya raja dengan wajah muram.



"Ampunilah, Baginda. Sampai saat ini golek kaca kesayangan sang putri belum dapat kami temukan. Walaupun kami telah menyisir seluruh penjuru Kerajaan Kertapura, golek kaca tetap belum tampak tanda-tandanya di mana kini berada. Seperti ditelan bumi saja layaknya," kata Ki Patih dengan nada prihatin.

"Aku juga heran atas kejadian ini. Ternyata, di antara orang-orang dan rakyat yang sangat kucintai, masih ada yang tega membuat aku dan putriku susah."

"Benar, Baginda. Yang lebih tidak kami mengerti, bagaimana akal nya sampai si pencuri dapat masuk ke kamar Tuan Putri. Dan, tanpa sepengetahuan sang putri, ia berhasil membawa lari golek kaca dari kamar sang putri. Bukankah tempat itu terus diawasi petugas keamanan, Ki Senapati?"

"Benar, Ki Patih," jawab Ki Senapati menggeragap, lalu katanya lebih lanjut, "Oleh karena itu, hamba mohon maaf, Baginda. Hambalah yang bersalah karena anak buah hamba ternyata tidak dapat menjalankan tugas dengan baik menjaga keamanan sekitar kamar Tuan Putri."

Satu demi satu masalah yang berkaitan dengan hilangnya golek kaca itu dibahas dalam persidang sampai berjam-jam lamanya. Namun, persidangan itu belum juga menghasilkan pemecahan. Tiba-tiba, seorang abdi kesayangan raja, Panakawan, masuk ke ruang persidangan. Raja dan para punggawa kerajaan terkejut atas kedatangan abdi itu.

"Panakawan! Kau datang menghadapku tanpa kuminta, ada keperluan apa sebenarnya?" tanya raja kurang berkenan.

"Ampunkan hamba, Baginda. Hamba mendengar bahwa Baginda dan para punggawa sedang membahas hilangnya golek kaca milik Tuan Putri."

"Benar! Lalu apa hubunganmu dengan golek kaca?"

"Hamba hanya ingin menyampaikan kabar. Barangkali kabar itu akan berguna bagi Baginda. Di desa asal hamba, konon kabarnya, ada seorang dukun yang ahli meramal. Beberapa waktu yang lalu, sewaktu hamba sedang pulang ke desa hamba, orang-orang di desa hamba ribut memperbincangkan kemampuan dukun itu. Melalui

kemampuannya membaca primbon, dukun itu mampu meramal dan menemukan seekor kerbau yang hilang. Ada baiknya, kalau ia diminta bantuannya untuk menemukan golèk kencana, Baginda."

"Siapa nama orang itu, Panakawan?" tanya raja penuh perhatian.

"Orang menyebutnya Pak Banjir, Baginda."

"Aku tertarik dengan kabar yang kaubawa itu, Panakawan. Barangkali ia memang orang hebat yang akan dapat menemukan golek kencana milik putriku. Aku sudah tidak tahan melihat kesedihan putriku. Aku menginginkan agar si dukun juru ramal itu segera dihadapkan padaku!"

"Daulat, Baginda. Hamba akan segera perintahkan juru bende menjemput dukun ramal itu." Kata Ki Patih mantap.

"Sambil menunggu kedatangan si peramal itu, kuperintahkan kepada para punggawa kerajaan untuk tetap meneruskan pencarian golek kencana. Kita tidak boleh tergantung pada ramalan saja. Jika orang hanya tergantung pada ramalan, orang akan menjadi malas bekerja. Kerjanya hanya berangan-angan saja."

"Daulat, Baginda! Semua sabda Baginda hamba junjung tinggi-tinggi. Kami pakai sebagai mahkota kehidupan," Kata Ki Patih mewakili yang hadir dalam persidangan itu.

Persidangan siang itu pun berakhir. Raja dan para punggawa kerajaan kembali ke tempatnya masing-masing. Walaupun kerajaan Kertapura sedang prihatin dengan hilangnya golek kencana, raja dan para punggawa kerajaan tidak pernah putus asa mencarinya.

4. Dua Orang Utusan Raja

Siang itu terik matahari bagai hendak membakar segala yang tumbuh di muka bumi. Udara terasa sangat panas. Langit biru tanpa awan secuil pun.

Di rumahnya yang telah menjadi bagus, Pak Banjir dan istrinya tampak sedang duduk-duduk mencari hawa sejuk. Keduanya sedang berbincang-bincang tentang berbagai hal.

"Pak, hidup kita sekarang sudah tidak kurang satu apa pun. Rumah dan perabotan yang bagus-bagus telah kita miliki. Namun, hatiku tidak pernah merasa tenteram," kata istri Pak Banjir sambil menyosoh kinang. Giginya yang rata kelihatan kehitam-hitaman karena terlalu banyak menginang.

"Simbok ini aneh," kata Pak Banjir santai sambil mengibas-ibaskan kipas mengusir rasa gerah yang menyerang tubuhnya, "Hidup sudah kecukupan masih khawatir."

"Bagaimana tidak khawatir kalau kerjamu tiap hari cuma membual dan menipu orang yang datang padamu. Aku tahu kau tidak punya kemampuan apa pun untuk menolong orang. Apalagi meramal!"

"Bukan salahku, Mbok! Aku tidak pernah meminta mereka ke mari. Mereka datang kepadaku karena mereka percaya aku seorang ahli meramal. Bahkan, mereka percaya bahwa aku ini ahli primbon."

"Apakah kitab primbonmu itu memang benar-benar mampu memberimu petunjuk dalam meramal?"

"Entahlah! Aku sendiri tidak tahu. Yang penting, kini kakak iparku tidak berani lagi menghinaku. Tanpa bekerja pun uang datang sendiri. Hebat bukan?"

"Jangan kau takabur, Pak! Kusarankan agar kau segera berhenti dari pekerjaan yang menjijikkan itu."

"Tidak bisa! Ini adalah pekerjaan termudah dan sangat menguntungkan!"

"Huh! Dasar pemalas!" gerutu Mbok Banjir, "Aku malu dengan gelar yang kini kau sandang. Dukun ramal! Apa kata orang jika nanti kedokmu itu terbongkar."

"Iya, Mbok. Aku sendiri sebenarnya cemas memikirkan hal itu. Akan tetapi, aku malas untuk melakukan pekerjaan lain."

"Asal kau bersungguh-sungguh ingin bekerja yang baik pasti kemalasanmu itu sedikit demi sedikit akan hilang...."

Perbincangan mereka tiba-tiba terhenti ketika mereka mendengar pintu rumahnya diketuk orang dari luar. Pak Banjir segera beranjak ke kamar. Dan, seperti dikomando, Mbok Banjir segera membuka pintu yang diketuk itu. Ketika telah dibukanya, ia melihat dua orang mengenakan pakaian yang indah-indah, tidak seperti layaknya orang di desanya.

"Permisi, Mbok Numpang tanya, apakah ini benar rumah dukun ramal yang terkenal itu?" tanya salah seorang yang berpakaian bagus itu dengan ramah.

"Apakah yang Tuan maksudkan Pak Banjir?" Mbok Banjir balik bertanya.

"Betul. Apakah ada?"

"Kalau demikian, Tuan tidak salah alamat. Silakan masuk. Akan saya panggilkan dia." Mbok Banjir lalu masuk ke kamar Pak Banjir. Kedua orang itu segera duduk di tempat Pak Banjir biasa menemui para tamunya. Mata kedua tamu itu disापukan ke seluruh penjuru ruangan. Di sana-sini terlihat keris ditata sebagai pajangan Sambil berbisik-bisik mereka berbicara.

"Tentu dia memang orang sakti. Lihatlah keris-keris itu. Tentu keris pusaka!"

"Entahlah! Mungkin ia memang orang sakti dan dukun ahli ramal-meramal, tetapi bisa juga ia hanya orang yang berpura-pura pandai meramal."

"Kau jangan seperti itu. Kalau ucapanmu didengar olehnya, bisa-bisa kau akan kena kutuknya!"

Pembicaraan mereka terhenti ketika Pak Banjir datang menemui mereka. Pakaian lurik kejawan dan blangkon ukel dikenakannya. Dengan tutur kata yang ramah dukun itu membuka pembicaraan, "Maaf, Tuan-Tuan, kalau saya boleh bertanya, Tuan-Tuan ini berasal dari mana dan ada keperluan apa datang ke pondok hamba yang buruk ini?"

"Kami utusan dari Kerajaan Kertapura. Kami datang kemari mengemban tugas raja. Menurut kabar yang kami terima, Pak Banjir adalah peramal ulung. Oh ya, perkenalkan, kami ini adalah juru bende kerajaan."

"Begitulah orang-orang menganggap hamba, Tuan!"

"Karena kepandaianmu itu, kau diperintahkan oleh raja menghadap beliau di istana!"

Setelah mendengar perintah yang dibawa oleh dua orang juru bende kerajaan itu, wajah Pak Banjir mendadak berubah pucat. Ada rasa khawatir yang menyelimuti benaknya. Jangan-jangan dua orang utusan ini penyelidik yang telah mengetahui akal bulusku, bisik Pak Banjir di dalam hati. Namun, untuk menutupi rasa khawatirnya, ia menekan perasaannya sedemikian rupa agar tetap tampak tenang, "Lalu ada kepentingan apa sampai beliau memanggil hamba?"

"Kau pasti sudah mendengar, golek kencana milik Tuan Putri hilang dicuri orang!"

"Memang, kami semua di sini sudah mendengar kabar itu, Tuan."

"Sampai hari ini benda kesayangan Tuan Putri itu belum dapat ditemukan. Kau diminta meramalnya agar segera dapat ditemukan!"

Pak Banjir diam. Rasa khawatirnya sedikit berkurang. Pikirannya yang nakal mulai muncul. Ia mencari akal. Ia tidak ingin rahasianya terbongkar gara-gara gagal melaksanakan perintah raja yang satu itu.

"Kita harus segera berangkat, Pak Banjir. Berkemasmah!" kata salah seorang juru bende memerintah.

"Sebentar, Tuan! Hari apa golek kencana itu hilang?"

Hari Rabu Jatuh pasaran Pon!"

Pak Banjir tiba-tiba memejamkan mata. Tangan kanannya disilangkan di depan wajah. Mulutnya berkemat-kamit. Sejenak kemudian aksi itu pun diakhiri dan berkata, "Hamba sudah tahu siapa yang mencuri golek kencana milik Tuan Putri!"

Setelah mendengar ucapan Pak Banjir seperti itu, kedua orang juru bende terperanjat. Mereka tidak menyangka sama sekali kalau dukun ramal itu sudah dapat menemukan si pencuri sesingkat itu. Namun, mereka tampak tak percaya dengan omongan Pak Banjir.

"Pak Banjir, kau jangan sembarangan membuka mulut!"

"Hamba sudah tahu, Tuan!"

"Kau tahu dari mana sementara kau belum mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang golek kencana yang hilang itu!"

"Hamba sudah tahu, Tuan!" kata Pak Banjir tegas, "Tidak usah disangsikan lagi. Berdasarkan perhitungan hari dan pasaran yang kau sebutkan tadi, secara mudah aku dapat meramal siapa pencuri benda milik Tuan Putri itu. Hal ini semakin tergambar jelas sewaktu hamba bersemadi sesaat tadi."

"Jika apa yang kau katakan itu ngawur dan tidak terbukti, kau akan mendapat hukuman dari raja!" bentak salah seorang juru bende.

"Hamba sudah tahu, tuan. Jangan cemas!"

"Barangkali kau memang tidak waras, Pak Banjir" seru juru bende yang satunya lagi.

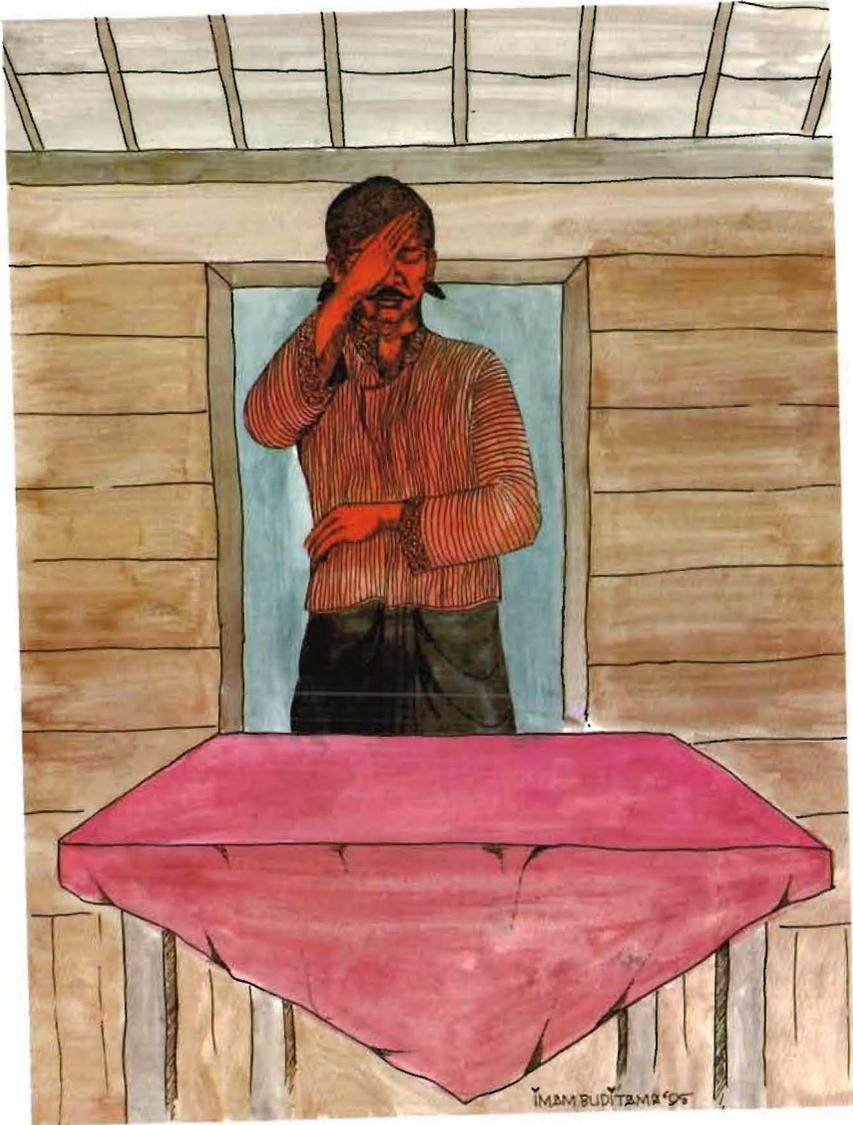
"Hamba sehat dan tidak gila, Tuan-Tuan. Dan, hamba tidak takut dihukum raja kalau memang hamba keliru dalam meramal!" ujar Pak Banjir tampak yakin. Akan tetapi, di balik hal itu, sebenarnya ia sangat cemas. Di dalam hatinya, ia sebenarnya mengakui belum mengetahui sama sekali pencuri golek kencana milik Tuan Putri.

"Baiklah, Pak Banjir. Kita berangkat sekarang juga!"

Sebelum berangkat menuju istana, Pak Banjir menyempatkan diri untuk menemui istrinya terlebih dahulu, katanya "Simbok tidak usah khawatir. Aku pasti dapat mengatasi masalah ini. Jika aku gagal dan dihukum oleh raja, kau tidak perlu bersedih. Semoga aku berhasil

dan semoga keberuntungan selalu bersamaku!"

Walaupun kata-kata penghiburan sejenak dapat menyejukkan hati Mbok Banjir, tak ayal, istri Pak Banjir itu tetap tak dapat menahan keluarnya air mata di pelupuk matanya, sewaktu melihat kepergian suaminya. Ia tidak dapat membayangkan nasib yang akan menimpa suaminya seandainya gagal melaksanakan tugas dari raja.



Pak Banjir tiba-tiba memejamkan matanya tangan kanannya disilangkan di depan wajah, mulutnya berkemat-kamit.

5. Diangkat sebagai Dukun Kerajaan

Perjalanan menuju istana Kerajaan Kertapura tinggal sehari jika ditempuh dengan jalan kaki. Hati Pak Banjir risau. Ia belum menemukan akal untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan golek kencana yang hilang itu. "Sungguh celaka aku kali ini. Akan tetapi, aku tidak boleh mundur. Nasi telah menjadi bubur. Aku sudah terlanjur mengatakan tahu," kata Pak Banjir di dalam hati.

"Pak Banjir, kalau kita dapat mempercepat langkah, kita akan sampai istana pada tengah hari nanti," kata salah seorang juru bende yang mengiringkan Pak Banjir.

Pak Banjir tidak senang mendengar perintah semacam itu. Oleh karena itu, ia justru memperlambat langkahnya. Dengan cara itu, ia berharap dapat mengulur-ulur waktu.

"Mengapa harus cepat-cepat, Tuan Juru Bende. Santai saja. Aku sudah tahu siapa yang mencuri golek kencana milik Tuan Putri," kata Pak Banjir.

Kedua orang Juru Bende itu tampak tidak senang dengan ucapan Pak Banjir. Namun, ketidaksenangannya itu ditahan kuat-kuat. Salah seorang juru bende berkata kepada Pak Banjir, "Tampaknya kau sangat yakin, Pak Banjir!"

"Ya, hamba sangat yakin Tuan Juru Benda!"

"Bolehkah saya diberitahu gerangan siapa pencuri golek kencana itu?" salah seorang juru Bende mencoba merayu.

"Tidak mungkin Tuan. Ini rahasia yang hanya boleh diketahui oleh raja dan hamba.

"Jangan-jangan kau memang tidak tahu, Pak Banjir!"

"Sebagai dukun, hamba tidak boleh berkata kalau memang tidak tahu. Walaupun Tuan punggawa kerajaan, Tuan tidak dapat memaksa hamba untuk mengatakannya sekarang!" kata Pak Banjir pura-pura marah. Langkah dipercepat sehingga mendahului dua orang Juru Bende yang mengiringkannya. Dua orang utusan raja itu terbengong melihat keberanian Pak Banjir bersikap. Sambil berbisik-bisik kedua orang itu berkata, "Barangkali ia memang sudah tahu pelaku pencuriannya, kawan!"

"Bisa jadi! Akan tetapi, aku tidak yakin!"

"Kalau ia tidak tahu, mengapa ia selalu mengatakan tahu tanpa menampakkan keraguan sedikit pun."

"Barangkali ia orang sinting yang berpura-pura jadi dukun. Perhatikanlah! Sepanjang jalan ia selalu berkamat-kamit seperti orang gila!"

"Mungkin membaca mantra-mantra!"

Tiba-tiba Pak Banjir bernyanyi keras-keras. Dua orang juru bende kerajaan yang sedang berbisik-bisik membicarakannya terkejut.

"Apa kerja sang raja
panggil orang yang sudah tahu
Sebelum barangnya ditemukan
aku telah tahu semuanya
siapa yang mencuri
dari jauh telah kulihat."

"Lihatlah, kawan! Tingkah laku dukun itu mirip orang sinting."

"Tidak! Ia tidak sinting atau gila. Ia memang sudah tahu siapa pencuri golek kencana milik Tuan Putri!"

Tanpa disadari pembicaraan dua orang juru bende kerajaan semakin seru dan secara tidak disengaja didengar oleh Pak Banjir. Namun, Pak Banjir pura-pura tidak mendengar. Mata Pak Banjir berbinar-binar ketika mereka berdua mengungkapkan sesuatu yang amat dinantikanannya.

"Kawan, lebih baik kita mengaku terus terang saja kepada Pak Banjir. Kitalah yang mencuri golek kaca itu." Ujar salah seorang juru bende.

"Jangan! Kita akan celaka nanti!" sahut juru bende satunya lagi dengan nada cemas.

"Sebelum kita mengaku, kita buat dahulu perjanjian dengannya. Kau setuju?"

"Apakah dia mau?"

"Tidak usah takut! Aku yang akan menyelesaikan hal ini asal kau setuju"

"Baiklah. Aku setuju!"

Dua orang juru bende itu segera menghentikan langkah Pak Banjir. Hati Pak Banjir kegirangan karena secara kebetulan sudah dapat menemukan pencuri golek kaca.

"Pak Banjir, kita berhenti dulu sebentar. Kita istirahat!" kata salah seorang juru bende sambil menggamit lengan Pak Banjir

"Kata Tuan, kita harus cepat-cepat sampai di istana. Mengapa kau justru mengajakku berhenti di sini?"

"Aku dan temanku ini memang mengakui kepandaianmu meramal. Terus terang, kamilah yang mencuri golek kaca milik Tuan Putri."

"Hamba sudah tahu sejak Tuan berdua datang di rumah hamba. Hamba hanya pura-pura saja tidak tahu kalau Tuan berdua yang mencuri. Kalau hamba katakan kemarin, pasti Tuan berdua akan membunuh hamba bukan?"

"Kami tidak akan membunuhmu kalau tidak lapor kepada raja!"

"Hamba harus bagaimana?" Pak Banjir berlagak bodoh.

"Kau akan kuberi uang dan kau harus berjanji tidak akan melaporkan pada raja!"

Dua orang juru bende itu lalu menyerahkan uang lima puluh rupiah kepada Pak Banjir dan menunjukkan tempat golek kaca disimpan. Pak Banjir teramat lega menerima semuanya itu, "Hamba harap, Tuan berdua tidak mengelabui hamba. Jika nanti di tempat yang Tuan tunjukkan itu ternyata tidak ditemukan golek kaca, Tuan berdua pasti akan celaka!"

"Karena kau telah sudi menolongku, tentu kami tidak akan membohongimu. Namun, jika kau melanggar perjanjian ini, kau akan kami bunuh!"

Dua orang juru bende kerajaan Kertapura itu lalu pergi meninggalkan Pak Banjir sendirian. Selanjutnya, Pak Banjir meneruskan perjalanan menuju istana kerajaan seorang diri.

Syahdan, Pak Banjir sudah menghadap Sang Nata, raja Kerajaan Kertapura. Dalam kesempatan itu, raja ditemani para punggawa kerajaan. Ketika melihat Pak Banjir, raja tampak sangsi kepadanya.

"Coba katakan siapakah orang yang mencuri golek kencana milik putriku! Aku ingin membuktikan kepandaianmu meramal!"

"Daulat, Baginda. Menurut ramalan hamba, pencuri golek kencana milik Tuan Putri dua orang. Namun, mereka telah pergi ke suatu tempat yang jauh dan tidak mungkin lagi berani menginjak bumi Kertapura Golek kencana itu sekarang dikubur di pojok kebun kerajaan sebelah timur. Silakan dibuktikan. Jika ramalan hamba tidak terbukti, hamba siap menerima hukuman yang terberat dari Baginda."

Raja segera memerintahkan dua orang abdi menggali tempat yang telah disebutkan Pak Banjir. Tidak lama kemudian dua orang abdi yang diperintahkan oleh raja telah kembali dengan membawa golek kencana yang hilang itu. Semua orang yang hadir dalam acara penghadapan terheran-heran atas kejadian itu. Tak terkecuali raja.

"Kau memang hebat, Pak Banjir! Tidak sia-sialah dirimu dikenal sebagai dukun ahli ramal. Putriku pasti sangat senang mendengar berita ini."

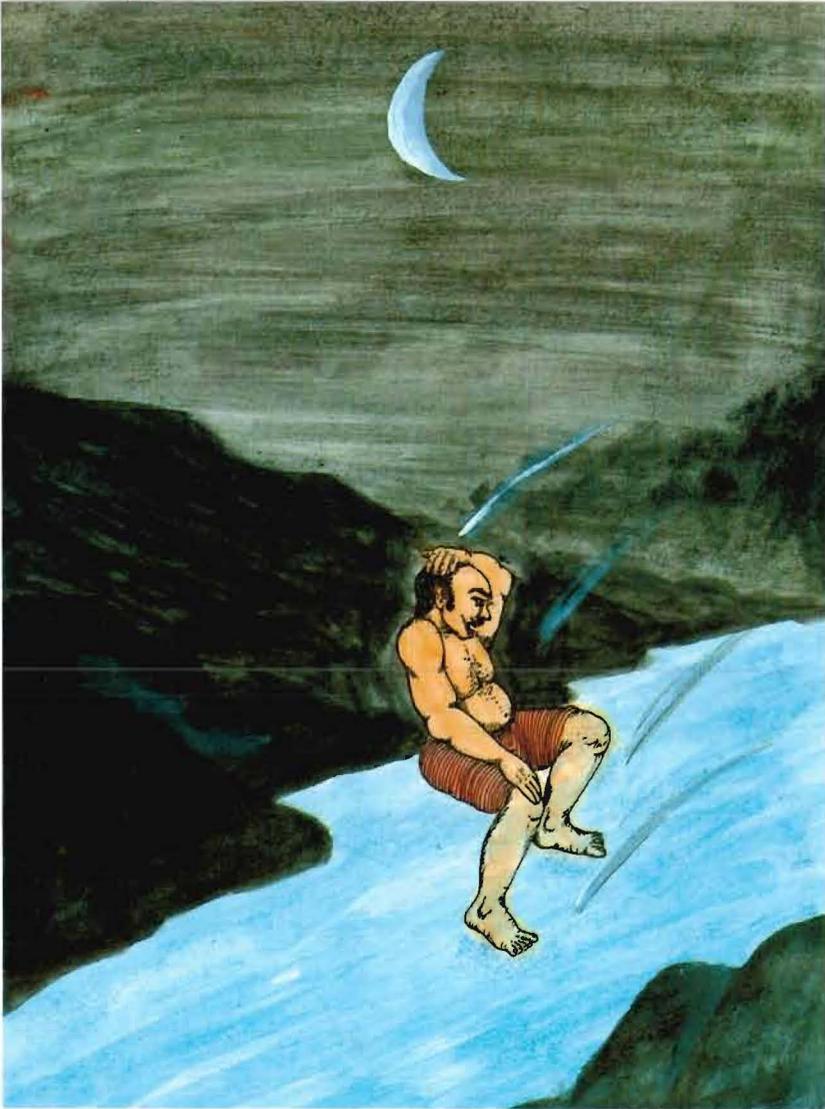
"Terima kasih, Baginda. Hamba ikut bergembira dapat membantu kesulitan kerajaan."

"Sebagai ucapan terima kasihku, kau kuganjar uang seratus ringgit. Dan, sebagai tanda kagumku kepadamu, mulai saat ini kau kuangkat sebagai dukun istana Kertapura. Setiap kali kerajaan mengadakan penghadapan, kau pasti akan kuundang pula."

Penghadapan pun diakhiri. Pak Banjir mohon pamit. Terdorong oleh suka citanya, raja memerintahkan beberapa prajurit kerajaan untuk mengantar Pak Banjir hingga di rumahnya. Peristiwa itu menjadi berita

besar bagi seluruh warga desa tempat Pak Banjir tinggal. Ketengarannya sebagai dukun kian menjulang. Hari demi hari semakin banyak orang yang berdukun kepadanya.

Pada suatu hari, raja menginginkan supaya Pak Banjir dan istrinya pindah ke ibu kota Kerajaan Kertapura. Di tempat itu raja telah menyiapkan sebuah rumah yang bagus dan besar. Raja berharap, kepindahan Pak Banjir ke ibu kota akan mempermudah hubungan antara raja dengan Pak Banjir. Dengan penuh suka cita, Pak Banjir pun pindah ke tempat yang diinginkan raja itu.



Ketika malam gelap tiba, Pak Banjir segera menuju ke sungai besar airnya dalam. Sahan ia pun terjun ke sungai.

6. Tantangan Seorang Nakhoda

Pelabuhan Kerajaan Kertapura siang itu tampak berbeda jika dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Para nelayan terpaksa menghentikan sejenak kegiatannya. Mereka lebih tertarik memperhatikan sebuah kapal besar yang baru saja berlabuh. Kapal itu mempunyai tiga buah tiang penyangga layar yang tampak kukuh dan menjulang ke langit. Dengan polesan cat yang mencolok, kapal itu semakin menyita perhatian orang-orang di pelabuhan.

"Kami datang dari negeri yang jauh. Kami bermaksud mengajak raja negeri ini bertaruh. Tolong, tunjukkan ke arah mana kami dapat mencapai istana Kerajaan Kertapura!" kata nakhoda kapal setibanya di darat.

Setelah ditunjukkan oleh para nelayan yang mengerumuninya, nakhoda dan rombongannya segera menuju istana Kerajaan Kertapura. Dan, nakhoda beserta rombongannya pun sampailah di tempat yang diinginkannya. Kepada penjaga istana Kerajaan Kertapura, nakhoda dan rombongannya menyampaikan maksud kedatangannya. Yakin bahwa Nakhoda dan rombongannya datang dengan maksud baik, penjaga kerajaan itu segera menghadap raja.

"Baginda, di luar istana ada seorang nakhoda dan kawan-kawannya ingin menghadap. Katanya, nakhoda ingin menantang Baginda bertaruh," kata penjaga kerajaan itu dengan sikap hormat.

"O, begitu! Katakan pada nakhoda itu, aku akan menerimanya besok siang. Sekalian sampaikan pada Ki Patih agar dia mengundang

segenap punggawa kerajaan untuk menemui nakhoda itu besok di Bangsal Sasana Sewaka. Jangan lupa, panggil pula Pak Banjir!" sabda raja singkat.

"Daulat Baginda. Segera akan hamba laksanakan!"

Keesokan harinya, sesuai dengan sabda raja, para punggawa kerajaan, Pak Banjir, raja, dan nakhoda yang diikuti dua orang pengikutnya, sudah berada di Bangsal Sasana Sewaka. Setelah berbasa-basi, raja pun menanyakan maksud kedatangan nakhoda ke istana.

"Nakhoda, benarkah kau mengajak aku bertaruh? Lalu macam apakah taruhanmu itu?" tanya raja.

"Benar, Baginda. Hamba mempunyai dua teka-teki yang harus ditebak." Kata nakhoda sambil mengeluarkan sebuah tongkat dan sebuah bungkus, "Tekateki yang pertama tentang tongkat yang hamba pegang ini, dan teka-teki kedua tentang buah semangka yang hamba bungkus dengan kain beludru ini."

"Lalu?"

"Tolong tunjukkan mana pangkal dan mana ujung dari tongkat ini. Untuk teka-teki ini hamba mempertaruhkan uang hamba sebanyak dua belas ribu ringgit."

"Bagaimana dengan teka-teki yang kedua?"

"Tolong tebak ada berapa biji di dalam buah semangka ini. Khusus untuk teka-teki yang kedua ini, hamba mempertaruhkan uang sebanyak satu laksa."

Semua yang hadir di Bangsal Sasana Sewaka diam membisu. Terutama raja. Wajahnya tampak tegang. Ia tidak menyangka akan mendapat tantangan bertaruh sedemikian berat. Ia lalu memandang Pak Banjir, si dukun kerajaan.

"Bagaimana, Banjir jawabmu? Tentunya kau dapat menebak dua teka-teki yang diajukan oleh nakhoda tadi," tanya raja penuh harap.

"Hamba sudah tahu jawabannya, Baginda!" jawab Pak Banjir agak menggerutu.

"Banjir! Kau jangan sembarangan bicara. Ini masalah berat. Harga diriku sebagai raja di Kerajaan Kertapura kupertaruhkan dalam teka-teki ini. Oleh karena itu, kumohon, berpikirl secara jernih sebelum

mengeluarkan kata-kata." Raja tampak kurang senang dengan ucapan Pak Banjir karena seperti menganggap enteng teka-teki yang dilontarkan oleh nakhoda.

"Hamba sudah tahu, Baginda. Namun, untuk mengemukakan jawaban atas teka-teki tersebut hamba mohon waktu enam hari dari sekarang. Pasti semua teka-teki tadi akan hamba jawab dengan tuntas. Percayalah Baginda!"

"Jangankan enam hari, satu bulan pun kau kuizinkan asal kau sanggup menjawab dengan benar. Namun, jika jawabanmu tidak benar, nyawamulah taruhannya!"

"Daulat, Baginda! Hamba sanggup!" jawab Pak Banjir dengan tegas tanpa menampakkan keraguan sedikit pun.

"Nah, kau telah mendengar sendiri kesediaan juru ramalku, nakhoda. Tunggulah enam hari lagi!"

Tidak lama kemudian nakhoda dan dua orang temannya segera mundur dari istana. Demikian pula Pak Banjir. Yang lain pun mengikuti. Bangsa Sasana Sewaka menjadi sepi kembali setelah semua orang meninggalkan ruangan itu.



*Tuan-tuan yang terhormat, perhatikanlah!
Tongkat ini sudah hamba timbang, tepat di jari-jari tangannya. Jika nanti
sisinya selalu berat sebelah, bukan berarti hamba salah mengukur.*

7. Keberuntungan di Atas Kapal

"Celaka! Celakalah aku!" teriak Pak Banjir setibanya di rumah. Mendengar teriakan suaminya seperti itu, Mbok Banjir yang sedang berada di dapur segera mendekati suaminya.

"Ada apa, Pak? Kau tampak sangat panik," tanya Mbok Banjir cemas.

"Celakalah aku! Aku sudah lancang mengucapkan kata-kata. Pada hal, aku belum tahu jawabannya."

"Ceritakanlah padaku. Barangkali aku dapat membantumu, Pak!"

Pak Banjir hanya diam. Kepanikan yang bercampur kecemasan jelas tergambar di wajahnya, "Mengapa aku sampai berani mengatakan tahu. Aduh, kini ajalku telah dekat. Oh, nasibku sungguh jelek. Belum puas rasanya menikmati kemuliaan hidup, tetapi aku terburu akan segera mati! Kalau begini caranya, lebih baik aku mati bunuh diri saja. Malu rasanya jika nanti aku tidak mampu memberikan jawaban yang benar. Lebih baik mati daripada dipermalukan orang!"

Melihat bahwa dirinya tidak diperhatikan oleh suaminya, Mbok Banjir berubah menjadi marah. Dengan kata-kata yang ketus suaminya lalu diumpat-umpat, "Itulah buah yang kau petik dari perbuatanmu yang suka berlagak ahli ramal. Berkali-kali aku memintamu untuk berhenti, tetapi kau tidak pernah mau mendengar."

"Diam!" bentak Pak Banjir dengan mata melotot.

"Betapa mudahnya kau melarikan diri dari persoalan dengan bunuh diri. Mana jiwa besarmu sebagai laki-laki. Betapa piciknya kau. Dasar pemalas!"

Tidak, istriku! Aku akan menceburkan diri ke sungai. Katakan pada setiap orang, aku mati di sungai bukan karena bunuh diri tetapi karena aku terjatuh dan hilang terbawa arus. Dengan demikian, namaku akan tetap harum."

Niat Pak Banjir ternyata sulit dihalangi oleh istrinya. Ketika malam gelap tiba, Pak Banjir segera menuju ke sungai besar yang airnya dalam. Syahdan, ia pun terjun ke sungai. Tubuhnya terbawa arus hingga ke tengah laut. Namun, ternyata ia belum juga mati. Oleh karena itu, ia menjadi menyesal telah melakukan tindakan konyol karena sebenarnya ia takut melakukan bunuh diri. Di tengah penyesalannya itu, tiba-tiba, tubuhnya terantuk suatu benda keras. Ketika diperhatikannya, ternyata benda yang membentur tubuhnya itu adalah sebuah kapal yang sedang mati angin. Ia segera naik ke atas kapal itu. Sambil berjingkat-jingkat, ia menyusup ke dalam kapal. Tiba-tiba, ia mendengar suara sayup-sayup pembicaraan dua orang dari dalam sebuah bilik kapal. Ia sangat terkejut ketika mendengar pembicaraan dua orang itu karena dua orang yang berada di dalam bilik itu sedang membicarakan tongkat dan buah semangka.

"Apakah kapal ini milik nakhoda yang mengajak bertaruh raja siang tadi? Kalau begitu, ada baiknya kudengarkan pembicaraan mereka," kata Pak Banjir sambil memasang telinganya baik-baik. Hatinya menjadi gembira setelah ia dapat mengingat-ingat suara salah seorang yang sedang berbicara di dalam bilik kapal itu. "Jadi, ini jelas kapalnya nakhoda itu."

Sementara itu, dua orang yang berada di dalam bilik tidak menyadari bahwa pembicaraan mereka sedang didengarkan oleh orang asing yang menyusup ke dalam kapal. Mereka berdua asyik berbicara.

"Jika kau ingin mengetahui ujung dan pangkal tongkat itu, caranya mudah. Ambillah empat utas benang. Ikatkanlah benar-benang itu tepat di tengah tongkat. Jangan sampai selisih sedikit pun. Kalau kau sudah pasti benang itu terikat di tengah tongkat, angkatlah benang-benang itu. Timbanglah! Ulangilah berkali-kali. Jika nanti tongkat itu tetap kelihatan berat sebelah maka di situlah ujungnya berada di bagian yang ringan. Kau tahu, serabut kayu yang berada di bagian

ujung sangat halus sehingga menjadi ringan. Sebaliknya, serabut yang berada di bagian pangkal sangat kasar dan besar-besar sehingga menjadi berat. Gampang bukan?" beber Nakhoda dengan bangga.

"Wah, hebat. Paman pasti menang. Dukun ramal Kerajaan Kertapura pasti tidak dapat menebak!" puji teman bicara Nakhoda, lalu katanya lebih lanjut "Paman, bagaimana dengan teka-teki buah semangka?"

"Itu lebih gampang. Rahasiannya ada di tanganku!"

"Ayolah Paman ceritakanlah!"

"Semangka yang kubungkus kain beludru itu berisi tiga buah biji."

"Mengapa Paman begitu yakin. Dari mana Paman mengetahuinya?"

"Karena dari negeri asalnya memang demikian keadaannya. Semangka yang kupakai teka-teki itu selalu hanya berbiji tiga!"

"Paman yakin?"

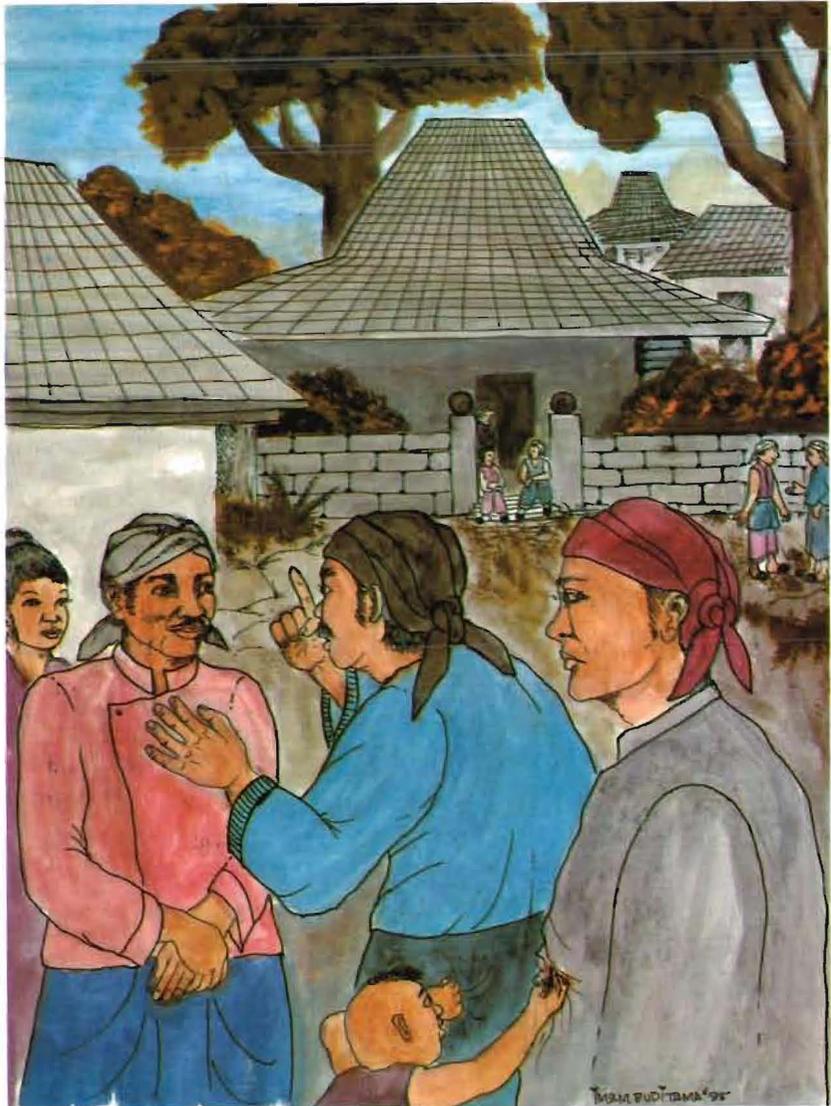
"Tentu saja. Aku telah membuktikannya berkali-kali. Aku yakin di Kerajaan Kertapura tidak ada semangka yang berbuah hanya tiga biji seperti yang kubawa itu."

"Wah, jika memang seperti itu, paman pasti menang dalam taruhan nanti. Betapa akan sangat terpukul raja Kerajaan Kertapura."

Di luar bilik kapal tempat nakhoda dan teman bicaranya berbincang, Pak Banjir amat girang hatinya karena telah menemukan rahasia teka-teki yang dicari-carinya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia lalu terjun kembali ke laut. Suaranya berdebum. Orang yang ada di atas kapal tidak menduga suara itu lebih jauh. Mereka hanya mengira bahwa suara berdebum itu adalah gerakan ikan besar di lautan. Pak Banjir lalu berenang ke tepi pantai. Tidak berapa lama sampailah ia di pantai, lalu segera pulang.

Ketika sampai di rumah, Pak Banjir bernyanyi-nyanyi mengungkapkan kegembiraan hatinya. Mbok Banjir kaget menyaksikan kejadian itu.

"Simbok tidak usah takut. Aku bukan hantu. Aku suamimu, Banjir! Aku telah menemukan jawaban dari teka-teki yang diajukan nakhoda. Keberuntungan sedang berpihak kepadaku. Esok pagi aku akan menghadap raja. Sudahlah, sekarang tolong sediakan makanan dan minuman hangat agar esok pagi aku kembali segar!"



Peristiwa hilangnya, harta kekayaan Kerajaan Kertabaya tersebut sudah menjadi pembincangan ramai bagi rakyat.

8. Tertebaknya Teka-Teki Nakhoda

Pagi-pagi buta Pak Banjir telah berangkat menuju istana Kerajaan Kertapura. Ketika sampai di istana, ia segera menghadap raja. Raja sangat terkejut melihat kedatangannya.

"Pak Banjir, ada keperluan apa kau menghadapku? tanya raja penuh selidik.

"Ampunkan hamba, Baginda. Hamba menghadap akan melaksanakan tugas dari Tuanku."

"Bukankah kau akan menjawab teka-teki nakhoda setelah enam hari? Apakah kau sudah menemukan jawabannya?"

"Berkat amanat Baginda, semua teka-teki yang diajukan oleh nakhoda akan segera hamba pecahkan!" Pak Banjir berkata dengan penuh percaya diri.

"Benarkah? Oh, sungguh gembira hatiku. Aku tak menyangka kau akan mampu menjawab dalam waktu yang singkat, Pak Banjir."

"Percayalah kepada hamba, Baginda. Hamba tidak akan mengecewakan tuanku. Waktu itu, sepulang dari istana, hamba terus bersemedi. Dalam semedi, hamba menerima petunjuk dari penguasa alam. Bahkan, oleh penguasa alam, hamba diajar berbagai ilmu agar dapat menebak teka-teki nakhoda. Oleh karena itulah, Baginda pasti menang dalam taruhan nanti!"

"Hm, baiklah kalau begitu. Segera akan kuperintahkan para punggawa kerajaan agar berkumpul di Paseban. Aku juga akan memerintahkan segenap warga Kertapura agar dapat menyaksikan peristiwa ini. Nakhoda pun akan segera kukabari."

Pada hari yang telah ditentukan, Paseban Kerajaan Kertapura sudah dipenuhi para punggawa kerajaan dan rakyat Kertapura. Mereka ingin menyaksikan akhir dari teka-teki yang diajukan oleh nakhoda. Di samping itu, mereka juga ingin membuktikan keandalan ramal dukun baru Kerajaan Kertapura.

Tiba-tiba kerumunan orang di sekitar Paseban tersibak. Nakhoda dan beberapa orang pengawalnya memasuki tempat berlangsungnya acara menebak teka-teki. Mereka pun duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian nakhoda menyerahkan tongkat dan semangka yang terbungkus kain beludru kepada raja sambil berkata, "Mohon kedua barang ini Baginda terima. Semoga dukun kerajaan dapat menebak teka-teki yang hamba dulu ajukan!"

Tongkat dan semangka yang terbungkus beludru diangkat tinggi-tinggi oleh raja dengan berseru, "Hai rakyat Kertapura saksikanlah ini! Semua pasti akan dapat ditebak oleh Pak Banjir!"

Raja lalu menyerahkan dua benda itu kepada Pak Banjir, "Kupercayakan kewibawaan Kerajaan Kertapura kepadamu, Banjir!"

"Daulat, Baginda!"

Pak Banjir kemudian mulai berlagak. Matanya dipejamkan. Mulutnya berkemat-kamit. Tidak lama setelah itu, "Hamba akan menebak teka-teki tentang tongkat lebih dahulu," katanya sembari menaruh buah semangka di meja yang ada di depannya.

Nakhoda tersenyum ketika menyaksikan tingkah Pak Banjir tersenyum, "Lihatlah! Lagaknya seperti dukun sungguhan. Mengapa harus berkemat-kamit segala! Ini tidak ada hubungannya dengan ilmu gaib," bisik nakhoda pada salah seorang pengikutnya.

"Benar dugaan Tuan Nakhoda. Ia sok tahu!" timpal pengikutnya juga sambil berbisik.

Pak Banjir segera mengukur tongkat yang dipegangnya. Ia lalu mengeluarkan empat utas benang dari saku bajunya. Setelah ia yakin mengetahui titik tengah tongkat yang dipegangnya, tongkat itu lalu diikatnya dengan empat benang yang telah disatukannya itu, persis di titik tengahnya.

"Tuan-tuan yang terhormat perhatikanlah! Tongkat ini sudah hamba timbang, tepat di titik tengahnya. Jika salah satu sisinya selalu berat sebelah, bukan berarti hamba salah mengukur titik tengahnya."

Pak Banjir mengulang-ulang menimbang tongkat itu. Setelah merasa yakin tidak melakukan kesalahan dalam menimbang, ia lalu berseru, "Tuan-tuan yang terhormat telah menyaksikan apa yang hamba kerjakan. Ternyata tongkat ini selalu berat sebelah. Dengan demikian, kita telah menemukan jawaban atas teka-teki yang diajukan oleh Tuan Nakhoda. Pangkal tongkat ini berada di bagian yang berat, sedangkan ujung tongkat ini berada di bagian yang ringan. Bukankah demikian, Tuan Nakhoda?"

Sontak wajah nakhoda menjadi pucat. Ia tidak dapat berkata sepatah pun. Ia hanya dapat mengangguk pelan tanda membenarkan kata-kata Pak Banjir.

Paseban tiba-tiba menjadi riuh-rendah oleh tepuk tangan. Raja maupun para penonton yang lain tidak menduga kalau Pak Banjir dapat memenangkan teka-teki yang sulit itu hanya dengan cara yang sangat sederhana.

Merasa mendapat sanjungan yang demikian meriah, Pak Banjir pun mengangguk-anggukan kepalanya sambil mengumbar senyum. Dadanya terasa menggelembung dipenuhi oleh kebanggaan.

"Hebat kau, Banjir!" puji raja.

"Beribu terima kasih atas segala pujian Baginda," kata Pak Banjir sembari menyembah.

Ketika tepuk tangan yang riuh rendah sudah berhenti dan suasana di Paseban telah sunyi kembali, Pak Banjir melanjutkan menjawab teka-teki yang berikutnya.

"Kau pasti kalah, Pak Banjir!" seru nakhoda mengejek.

"Tampaknya Tuan sangat yakin saya tidak dapat menebak jumlah biji yang ada di dalam semangka ini," kata Pak Banjir tenang sambil membuka bungkus semangka.

"Teka-teki yang kedua ini sangat sulit, Pak Banjir."

"Bagi hamba, Tuan Nakhoda, teka-teki yang kedua ini sama mudahnya dengan teka-teki yang pertama. Lihatlah nanti!"

Suasana kembali sunyi. Raja, punggawa kerajaan, dan orang lain yang menyaksikan acara menebak teka-teki tampak tegang. Mereka menahan napas. Terutama raja.

Pak Banjir pun mulai beraksi. Semangka yang dipegangnya dilambungkan berulang-ulang. Ketika menyaksikan hal itu, penonton semakin tegang, ingin segera mengetahui akhir dari acara itu. Sebaliknya, Pak Banjir justru tampak santai. Wajahnya menggambarkan keyakinan yang mendalam.

"Hadirin yang terhormat. Hamba yakin isi semangka ini hanya tiga biji. tidak kurang tidak lebih!" kata Pak Banjir. Ia lalu meminta sebilah pisau pada salah seorang punggawa kerajaan. Semangka lalu dibelahnya. Biji semangka yang mengeram di dalam buah itu pun diambilnya dan dipertunjukkan pada semua yang hadir di tempat itu.

"Benar bukan? Isi semangka ini hanya tiga biji. Hamba telah mengorek-ngorek semangka ini dan ternyata bijinya tak lebih dari tiga biji!" kata Pak Banjir keras-keras.

Para hadirin terkejut menyaksikan kebenaran kata-kata Pak Banjir. Dan, kembali Paseban dipenuhi tepuk tangan yang meriah

"Bagaimana Tuan Nakhoda? Salahkah saya?"

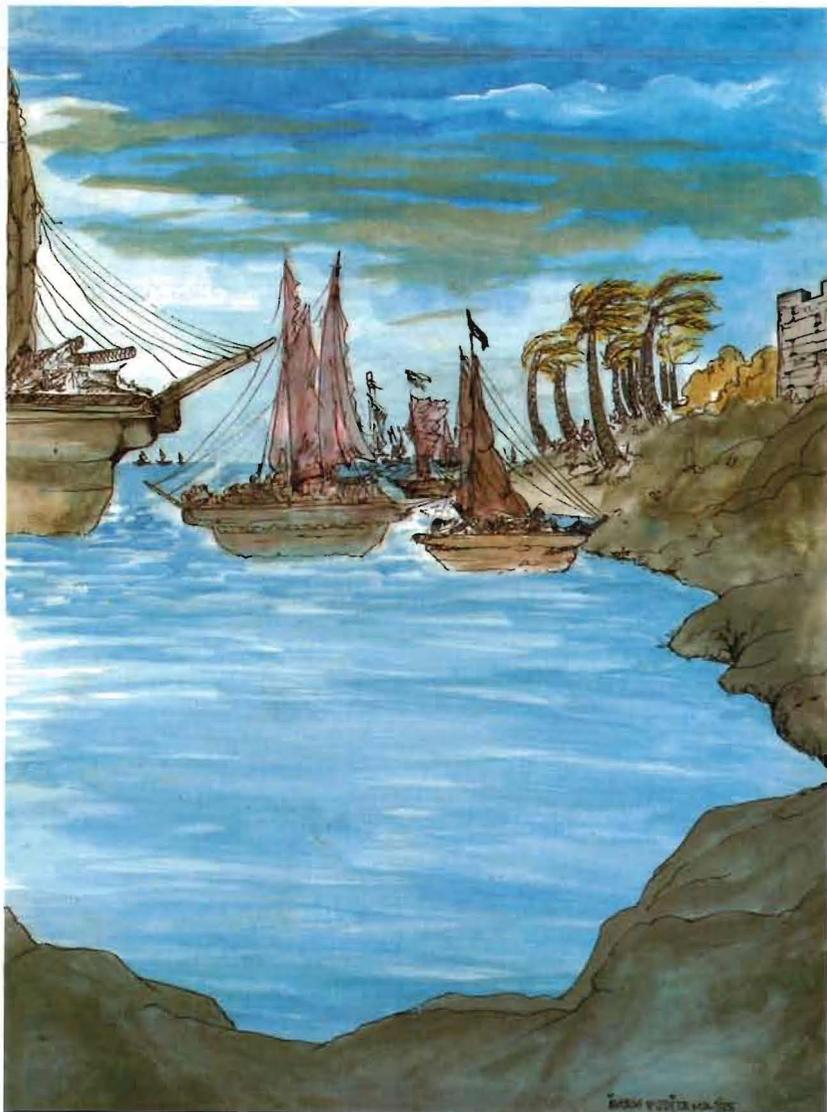
Nakhoda tidak dapat berkata sepatah kata pun untuk menjawab pertanyaan Pak Banjir. Ia hanya menganggukkan kepala tanda membenarkan. Wajahnya kembali pucat. Hatinya murka dipermalukan Pak Banjir. Namun, kemurkaan itu ditekan sedemikian rupa agar tidak kelihatan. Harapannya untuk menang bertaruh pupuslah sudah.

"Hebat kau Banjir!" puji raja dengan penuh kegembiraan setelah menyaksikan kepandaian Pak Banjir itu.

"Terima kasih Baginda. Tidak semestinya hamba disanjung sedemikian tinggi. Hamba malu!"

Akhirnya, nakhoda menyerahkan uang taruhannya sebanyak yang telah disepakati sebelumnya. Dengan menanggung malu dan kalah besar, ia kembali berlayar, pulang menuju negerinya. Kekalahannya yang pahit itu dijadikannya pengalaman yang terakhir. Di dalam hatinya, ia berjanji tidak akan melanjutkan kesenangannya bertaruh.

Sepeninggal nakhoda, Pak Banjir dianugerahi uang dan harta benda dalam jumlah banyak oleh raja. Raja sangat bangga kepada Pak Banjir karena dukun kerajaan itu dapat menjaga kewibawaan Kerajaan Kertapura. Bahkan, kemudian raja mengangkatnya menjadi punggawa kerajaan dengan nama Tuan Guru. Di mana-mana ia selalu dihormati orang. Tidak ada orang yang berani mengganggu atau memarahinya. Kini derajatnya telah naik tinggi dan selalu dikasihi raja. Akan tetapi, di balik kejayaan yang telah dicapainya itu, ia justru semakin gelisah, "Walaupun kini aku telah menjadi manusia terhormat, aku tidak merasakan kebahagiaan. Kuharap aku tidak lagi mendapat tugas seperti kemarin. Kalau aku tidak beruntung, tentu aku kalah dan dihukum raja," keluh Pak Banjir di dalam hati.



Beberapa hari setelah berlayar, sampailah Pak Banjir dan rombongan pengiringnya dimulut Pelabuhan Kerajaan Kertabaya.

9. Undangan dari Kerajaan Lain

Konon kabarnya, berdirilah sebuah kerajaan megah bernama Kartabaya. Raja yang memerintah kerajaan itu berjuluk Sang Narpati. Ia masih keponakan dari Sang Nata, raja dari Kerajaan Kertapura. Sang Narpati berbadan tinggi dan gagah perkasa. Sorot matanya tajam menggambarkan kecerdasannya. Di samping itu, ia dikenal sebagai raja yang arif bijaksana.

Menurut cerita, Kerajaan Kartabaya bertanah subur. Segala tumbuhan yang ditanam pasti tumbuh. Rakyatnya selalu giat bekerja. Rakyat di kerajaan itu selalu sadar bahwa untuk memperoleh kesentosaan mereka harus tekun berusaha. Semua hal itu dapat terjadi karena raja dan punggawa kerajaan sangat memperhatikan rakyatnya. Oleh karena itu, tidak ada satu rakyat pun yang tidak mencintai rajanya. Berkat hubungan yang harmonis antara raja dan rakyatnya, kejahatan jarang terjadi di Kerajaan Kartabaya. Akan tetapi, pada suatu hari, di istana Kerajaan Kartabaya terjadi kehebohan.

"Baginda, hamba terpaksa mengganggu ketentraman Tuanku di pagi buta ini!" kata seorang prajurit yang dipercaya menjadi ketua keamanan istana.

"Apa maksudmu, prajurit?" tanya raja.

"Ampunkanlah hamba, Baginda. Hamba ingin melaporkan bahwa gudang penyimpanan harta benda milik kerajaan dikuras oleh pencuri."

"Hah! Gudang penyimpanan harta dikuras pencuri?" kata raja dengan nada terkejut. Matanya terbeliak seakan tidak percaya.

"Betul, Baginda. Bahkan, tidak hanya satu gudang tetapi tujuh gudang. Tiada barang secuil pun yang disisakan oleh pencuri di ketujuh gudang tersebut, Baginda!"

"Sungguh keterlaluhan! Siapakah gerangan orang yang berani melakukannya?" teriak raja sembari mengepalkan kedua belah tangannya. Wajahnya merah, giginya berkerut-kerut menahan rasa marah.

"Hamba tidak tahu, Baginda. Karena pencurian ini terasa aneh, hamba segera melapor. Di ketujuh gudang penyimpanan harta itu, sama sekali tidak terlihat ada tanda-tanda pencurian. Pintu masuk masih tertutup rapat lengkap dengan gemboknya. Jendela maupun tembok tidak ada yang rusak oleh alat pengungkit. Menurut hamba, pencurinya tentu bukan manusia."

"Bukan manusia? Lalu siapa?"

"Barangkali sejenis makhluk halus, Baginda."

"Makhluk halus? Mustahil!" kata raja dengan geram, "Lalu apa yang telah kau kerjakan semalam, hai prajurit!"

"Sebagaimana biasanya, hamba beserta teman-teman menjaga gudang-gudang itu. Namun, semalam kami merasakan sesuatu yang janggal. Secara serentak, tiba-tiba, kami terserang rasa kantuk yang hebat. Kami pun tertidur. Ketika kami bangun di pagi buta tadi, kami segera memeriksa gudang demi gudang. Sewaktu kami membuka gudang-gudang itu, kami menemukan semua harta kekayaan yang tersimpan di dalamnya telah hilang."

Mendengar laporan seperti itu, Sang Narpati terdiam. Pikirannya keruh tidak karuan. Ia tidak dapat membayangkan harta kekayaan kerajaan yang jumlahnya sangat banyak itu dicuri hanya dalam waktu satu malam.

"Kalau demikian keadaannya, segera temuilah patih dan punggawa kerajaan yang lain. Katakanlah, aku menginginkan mereka untuk bersidang pagi ini juga!"

"Daulat, Baginda!"

Prajurit itu pun segera melaksanakan perintah raja. Para punggawa kerajaan, tidak lama kemudian, segera berkumpul di ruang persidangan.

Sembari menunggu kedatangan raja, hati para punggawa itu menjadi kecut jika membayangkan kemarahan raja junjungannya. Dan, ketika orang yang mereka tunggu memasuki ruang sidang, secara serempak mereka memberikan sembah penghormatan.

"Terima kasih atas kehadiran kalian semuanya. Kalian kuundang bersidang tentu sudah tahu maksudnya, bukan?"

"Daulat, Baginda!" serempak punggawa menjawab.

"Aku menginginkan kalian semua segera dapat menemukan kembali harta yang hilang itu. Sampai di mana pun si pencuri harus dikejar dan ditangkap. Pencurian ini merupakan suatu noda dan hinaan bagi segenap rakyat kerajaan ini. Kalau tidak menghina, lalu apa lagi maksud si pencuri?" kata raja dengan nada berapi-api.

"Harap baginda sedikit bersabar. Kami pasti melaksanakan segala titah Tuanku. Kami pun heran mendengar laporan prajurit penjaga gudang kekayaan kerajaan itu. Melihat peristiwanya, barangkali ada benarnya laporan prajurit itu bahwa yang mencuri adalah sejenis makhluk halus," kata Ki Patih meredakan amarah raja.

"Aku tidak mengesampingkan hal itu, Ki Patih. Akan tetapi, aku meminta kalian untuk tidak begitu saja percaya dengan laporan semacam itu. Barangkali ada orang dalam yang justru melakukan hal itu!"

"Bisa juga hal itu yang terjadi, Baginda. Tadi pagi, setelah mendengar laporan, kami segera menyebarkan prajurit dan punggawa yang bertugas menangani peristiwa serupa itu. Semoga mereka segera kembali dengan membawa kabar yang kita inginkan."

Mendengar penuturan Ki Patih seperti itu, raja hanya mengangguk-angguk kepalanya. Walaupun masih diliputi marah, ia bangga terhadap kesigapan para punggawanya, lalu katanya, "Baiklah kalau begitu. Kita tunggu saja laporan dari para petugas yang kita tugasi itu."

Persidang itu terus berlanjut. Beberapa hal yang terkait dengan hilangnya harta kekayaan itu pun dibahas. Beberapa saat kemudian persidangan itu pun dibubarkan. Punggawa kerajaan segera menunaikan tugas masing-masing.

Pelacakan harta yang hilang itu telah berlangsung satu minggu lamanya. Namun, belum ada titik terang pun yang mengarah akan ditemukannya harta yang hilang itu. Dan, peristiwa hilangnya harta kekayaan Kerajaan Kartabaya tersebut sudah menjadi perbincangan ramai bagi rakyat. Dengan cara mereka sendiri-sendiri, rakyat Kerajaan Kartabaya ikut membantu pelacakan. Sayang usaha mereka juga tidak membuahkan hasil yang menggembirakan. Bahkan, sehubungan dengan kasus pencurian yang sangat luar biasa itu, orang dalam di kerajaan pun ikut diperiksa. Tidak ada yang terkecuali usaha itu ternyata juga nihil.

Melihat adanya tanda-tanda kegagalan para punggawa kerajaan maupun segenap rakyat dalam mencari harta yang hilang itu, pada hari yang ketujuh, Sang Narpati kembali mengadakan sidang. Semua punggawa kerajaan dikumpulkan di ruang sidang. Ruangan yang bersih dan diwarnai cat menyejukkan mata itu terasa muram, seperti orang-orang yang berada di dalamnya. Ketika persidangan dimulai, segera terjadi perbincangan yang serius. Namun, persidangan dimulai, segera terjadi perbincangan yang serius. Namun, persidangan itu hanya berputar-putar saja karena mereka semua belum mendapatkan kabar sedikit pun tentang akan ditemukannya harta yang hilang itu. Akhirnya, raja pun berkata, "Para punggawa kerajaan, karena kita belum berhasil melacak hilangnya harta kita yang hilang itu, aku punya gagasan ingin mengundang dukun ramal dari Kerajaan Kertapura di seberang lautan. Aku akan meminta bantuan kepada pamanku, raja di kerajaan itu, agar bersedia mengirimkan dukunnya kemari. Bagaimana pendapatmu, Ki Patih?"

"Menurut hamba, itu merupakan gagasan yang bagus. Barangkali ia dapat memecahkan persoalan ini," kata Ki Patih mendukung usul rajanya.

"Dari kabar yang pernah kudengar, dukun itu bernama Pak Banjir. Ia pernah menemukan kerbau dan golek kencana yang hilang dicuri orang dengan bantuan ramalannya. Bahkan, ia dapat menebak teka-teki yang sangat sulit. Oleh karena itu, saat ini juga, aku memerintahkan Bupati Caraka dan Bupati Natya untuk segera menghadap raja di

Kertapura. Gunakanlah kapal kerajaan yang bagus dan kalian berdua didampingi oleh empat puluh orang abdi. Akan kutulis surat undangan pada Sang Nata, raja di Kertapura. Segera bersiaplah kau Bupati Caraka dan Bupati Natya!" sabda raja sebelum mengakhiri persidangan.

"Daulat, Baginda!" jawab Bupati Caraka dan Bupati Natya yang juga hadir dalam persidangan itu.

Tidak berapa lama kemudian, persidangan dibubarkan. Dan, ketika persiapan sudah tidak kurang satu apa pun, Bupati Caraka dan Natya segera berlayar menuju Kerajaan Kertapura. Karena letak kerajaan Kartabaya dan Kertapura dipisahkan oleh lautan yang luas, pelayaran itu memakan waktu sehari-hari lamanya. Kadang-kadang pelayaran mereka terhambat oleh ombak besar yang datang dengan bergulung-gulung. Namun, hati mereka tidak pernah mengeluh. Mereka sadar sedang melaksanakan tugas penting yang tidak boleh dikerjakan dengan seenaknya.



Sekonyong-konyong turunlah makhluk hitam besar. Matanya besar dan merah menyala. Pak Banjir takut bukan alang kepalang melihatnya.

10. Sambutan yang Meriah

Siang itu, di istana Kerajaan Kertapura, sedang diadakan acara penghadapan. Semua punggawa kerajaan berkumpul. Tidak terkecuali Pak Banjir, yang telah mendapat gelar Tuan Guru. Dalam kesempatan itu, raja dan para punggawa sedang membahas keadaan Kerajaan Kertapura. Raja sangat senang hatinya ketika mengetahui keadaan kerajaan yang dipimpinnya aman, tenteram, dan tidak kekurangan sandang maupun pangan.

Tiba-tiba acara penghadapan terusik oleh kedatangan seorang abdi kerajaan. Dengan sikap hormat, abdi itu lalu melaporkan, "Hamba mohon ampun, Baginda. Di luar istana ada dua bupati utusan dari Kerajaan Kartabaya ingin menghadap Tuanku."

"Utusan dari Kerajaan Kartabaya? Baiklah, segera persilakan mereka masuk menghadapku!"

Dua orang bupati itu pun segera menghadap. Sambil menyembah, salah seorang dari utusan Kerajaan Kartabaya tersebut berkata, "Ampunkan hamba, Baginda. Hamba Caraka dan Natya datang menghadap untuk menyampaikan surat ini," kata Bupati Caraka sembari menyampaikan surat yang dibawanya.

Sesudah diterima, raja lalu membaca surat itu dari awal hingga akhir. Ia sangat terkejut setelah mengetahui isi surat yang dibacanya.

"Bagaimana hal ini dapat terjadi? Harta kekayaan kerajaan di tujuh gudang habis diambil pencuri! Lalu apa yang diperbuat oleh keponakanku demi mengetahui peristiwa ini?"

"Raja kami," kata Bupati Caraka, "sudah berbuat dengan berbagai cara dan kemampuan. Akan tetapi, semuanya tidak membuahkan hasil. Oleh karena itulah, kami berdua beserta empat puluh orang abdi yang sekarang berada di pelabuhan, diutus untuk memohon pertolongan dari Baginda."

"O, begitu!" kata raja sambil membaca kembali surat yang kini ada di tangannya itu, seakan tak percaya dengan berita yang ia terima, "Baiklah! Aku menyanggupi permohonan rajamu di Kartabaya. Banjir! Keponakan meminta bantuanmu untuk ikut mencari dan menemukan harta Kerajaan Kartabaya yang hilang dicuri."

"Jangan khawatir, Baginda. Hamba sudah tahu!" ujar Pak Banjir cepat, "Semenjak Bupati Caraka dan Natya belum sampai di sini, hamba sebetulnya sudah mengetahui peristiwa ini!"

Mendengar ucapan Pak Banjir kelihatan seenaknya itu, raja maupun dua orang bupati utusan raja dari Kerajaan Kartabaya tampak kurang berkenan.

"Banjir! Ini bukan persoalan ringan. Ini bukan sebuah permainan. Jika kepercayaan yang diberikan Raja Kartabaya kepadamu tidak kau pikirkan dengan saksama, bisa jadi kau nanti akan mendapat malu besar. Bahkan, tidak hanya kau saja tetapi juga aku sebagai junjunganmu. Oleh karena itu, teliti dulu sebelum mengatakan sesuatu."

"Betul, Baginda. Hamba telah mengetahui dengan pasti masalah ini. Hamba juga sudah mendapat petunjuk tempat persembunyian si pencuri itu."

Semua yang hadir dalam acara penghadapan itu saling pandang. Mereka seperti tak percaya dengan segala ucapan Pak Banjir. Sebaliknya, Pak Banjir justru sering menyunggingkan senyum di bibirnya, seakan memang telah mengetahui semua persoalannya.

"Tuan Guru Kerajaan Kertapura, mohon maaf sebelumnya. Terus terang saja kukatakan kepadamu bahwa raja kami bukan orang yang suka dengan perkataan yang sembrono. Ia memang masih muda, tetapi sangat tegas. Jika nanti engkau hanya membual, raja kami pasti akan murka. Renungkanlah hal ini, Tuan Guru!" kata Bupati Caraka yang tampak tak habis mengerti dengan segala ucapan dan sikap Pak Banjir.

"Benar katamu Caraka! Karena Banjir pergi ke Kartabaya tidak atas nama pribadi, tetapi atas namaku, Sang Nata, Raja Kertapura. Pikirkanlah betul-betul, Banjir!"

"Mengapa hamba masih saja diragukan? Percayalah kepada hamba, Baginda! Kalau hamba boleh bertanya, kapan hamba harus berangkat menuju Kartabaya?" tantang Pak Banjir tak kalah tegasnya dengan raja.

"Kalau Tuan Guru telah siap, kapan pun kami siap untuk mengawal Tuan Guru hingga istana Kartabaya!" kata Bupati Caraka, "Kapal kuat siap membawamu dan empat puluh orang abdi siap melayani kepentinganmu."

"Tiga sore lagi! Ketika angin laut mulai bertiup, kita segera berangkat!"

Sebelum acara penghadapan itu diakhiri, raja banyak berpesanan kepada Pak Banjir. Dan, kepada dukun kerajaan itu, raja juga menitipkan surat untuk raja di Kartabaya. Dengan segala hormat pesan maupun surat itu dijaganya. Tidak berapa lama kemudian, acara penghadapan pun dibubarkan. Pak Banjir segera pulang. Sesampainya di rumah, ia menyuruh istrinya untuk menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Kepada istrinya, Pak Banjir tidak memberitahukan tugas yang akan dikerjakan. Mbok Banjir pun diam tidak bertanya.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Pak Banjir dan istrinya menuju Kerajaan Kartabaya. Dan, beberapa hari setelah berlayar, sampailah Pak Banjir dan rombongan pengiringnya di mulut pelabuhan kerajaan Kartabaya Pak Banjir heran melihat perahu-perahu kecil dan sebuah kapal besar menyambut kedatangannya. Kepada dua bupati yang mengiringkannya, Pak Banjir bertanya, "Apakah Kerajaan Kartabaya sedang mengadakan perayaan sehingga banyak perahu bersimpang-siur di sini?"

"Ketahuilah Tuan Guru, ini adalah acara penyambutan yang dipersiapkan untukmu. Kau lihatlah itu, sebuah kapal besar yang dihias indah. Itu adalah kapal Sang Narpati, raja kami. Karena begitu bangganya beliau kepadamu, beliau sendiri ikut pula menjemputmu. Nanti, jika

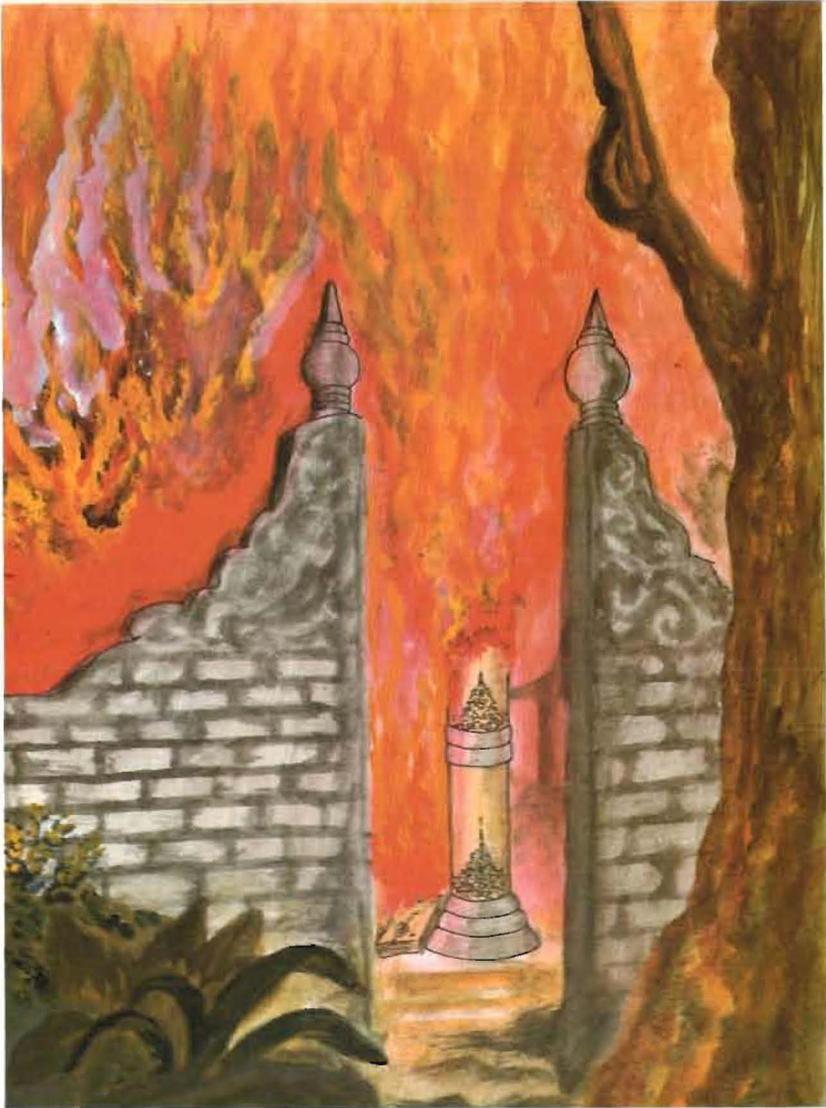
kapal kita telah merapat dengan kapal Baginda, engkau dipersilahkan untuk pindah ke sana."

Tidak berapa lama sesudah itu, kapal yang ditumpangi Pak Banjir dan istrinya itu merapat pada kapal Sang Narpati. Ketika Pak Banjir sampai di atas kapal yang ditumpangi Raja Kartabaya, tiba-tiba terdengar bunyi musik yang ditabuh dengan bertalu-talu. Semua orang yang berada di situ mengeluh-elukannya. Ia lalu bermaksud akan berlutut pada raja, tetapi dengan cepat raja mencegahnya. "Jangan kau lakukan itu. Kau adalah Tuan Guru yang patut dihormati. Marilah kita segera menuju istana."

"Terima kasih, Baginda. Semua sambutan ini membuat hamba terharu. Dan, mohon Baginda terima surat ini. Raja di Kertapura menitipkannya pada hamba agar disampaikan pada Baginda," kata Pak Banjir hormat sambil menyerahkan surat yang dibawanya.

Setibanya di daratan, raja telah mempersiapkan pasukan penyambutan yang berjajar rapi di sepanjang jalan menuju istana. Dan, musik pun ditabuh dengan bertalu-talu untuk memeriahkan acara penyambutan itu. Ketika sampai di istana, ternyata Sang Narpati telah menyiapkan pesta penyambutan yang meriah. Pesta itu berlangsung hingga larut malam. Menjelang pesta itu usai, raja berkata "Dalam surat yang kau bawa itu, rajamu berpesan agar kau diperlakukan dengan istimewa. Oleh karena itu, telah kupersiapkan sebuah pondok yang nyaman untuk beristirahat, Tuan Guru. Semoga engkau berkenan dengan penyambutan kami ini. Kuharapkan, engkau segera dapat memecahkan masalah yang menimpa Kerajaan Kartabaya."

Di pondokannya, Pak Banjir kelihatan murung. Sesekali mendesah seperti sedang membawa beban berat. Penyambutan dan pesta meriah seperti sudah tidak membekas di hatinya. Di dalam hatinya ia mengeluh, "Mungkinkah aku dapat berhasil seperti dulu? Kalau tidak, tamatlah aku ..."



Tidak berapa lama kemudian, api membara menelan rumah Pak Banjir.

11. Keberuntungan di Tengah Hutan

Tiga hari sudah Pak Banjir dan istrinya beristirahat. Dan, pada hari itu juga, Pak Banjir dipanggil secara pribadi untuk menghadap Sang Narpati di istana. Kepada Pak Banjir, Sang Narpati menanyakan kesiapan dukun ramal itu dalam upayanya menemukan harta yang hilang.

"Janganlah Baginda khawatir! Hamba sudah tahu! Bahkan, hamba akan menangkap pencurinya. Hamba mohon waktu tujuh hari tujuh malam. Hamba akan mempelajari primbon terlebih dahulu. Pasti, sehabis itu hamba dapat menemukan kembali harta maupun pencurinya," kata Pak Banjir.

"Jika kau sudah tahu, mengapa harus menunggu tujuh hari tujuh malam?"

"Karena memang begitulah petunjuk gaib yang hamba terima semalam, sewaktu hamba sedang bersemadi."

"Baiklah, Tuan Guru! Aku percaya kau pasti dapat menemukannya. Jika berhasil, telah kusiapkan hadiah besar untukmu!"

"Terima kasih, Baginda. Hamba mohon diri!"

Sepulang dari istana, Pak Banjir sangat risau hatinya. Sambil menggerutu ia berkata-kata sendiri, "Aku telah terlanjur lancang, selalu mengatakan tahu padahal aku belum tahu. Jika aku tidak dapat menemukan kembali harta yang hilang itu, niscaya aku pasti akan kena hukuman yang sangat berat."

Sehabis berkata seperti itu, Pak Banjir lalu memukulinya sendiri, seperti orang gila. Perbuatan itu ternyata dilihat oleh istrinya. Mbok Banjir mengira suaminya itu sedang mabuk. Oleh karena itu, ia pun segera berusaha menghentikan perbuatan suaminya itu. Namun, Pak Banjir tidak menggubrisnya. Bahkan, mereka kemudian terlibat dalam pertengkaran. Akhirnya, Pak Banjir berseru, "Jangan kau perpanjang pertengkaran ini! Nanti malam aku akan pergi ke hutan. Kuharap kau dapat menyimpan rahasia, aku akan bunuh diri di sana. Tak usah kau kasihan padaku. Daripada aku gagal melaksanakan tugas raja, lebih baik aku mati saja. Tidak akan menjadi tontonan orang. Namaku akan sangat cemar kalau aku sampai digantung oleh raja hanya karena aku tidak dapat memenuhi kehendak raja. Tolong bawalah pedang kecil itu kemari. Aku sangat membutuhkannya!"

Dengan bersungut-sungut bercampur sedih, Mbok Banjir pun mengambil pedang kecil yang diinginkan suaminya, katanya "Terserah engkau sajalah, Pak. Aku sudah muak dengan perilakumu yang suka membual itu. Ini pedangmu!"

Ketika malam tiba, Pak Banjir pun segera pergi ke hutan. Akan tetapi, di tengah perjalanan, tiba-tiba, hatinya terserang keragu-raguan, "Sebenarnya aku tidak berani melakukan bunuh diri. Semoga di tengah hutan nanti aku menemukan keberuntungan kembali. Seperti dulu sewaktu aku ditugaskan mencari golek kencana. Semoga!"

Ketika sampai di hutan, Pak Banjir menjadi ngeri bercampur takut. Pikirannya keruh tak tahu tujuan. Untuk menghilangkan kengerian dan ketakutannya, ia lalu duduk bersandar di bawah pohon asam yang sangat besar. Sejenak pikirannya menjadi tenang. Namun, itu tidak berlangsung lama. Kembali perasaan ngeri dan takut muncul di benaknya. Tiba-tiba, ia berteriak keras dengan rasa putus asa, "Oh leherku sebentar lagi putus. Semoga ada ilafat. Susahku tak terkirakan rasanya. Oh, nyawa! Sirnalah dirimu bila pedang pusakaku ini kutorehkan pada leher!"

Sekonyong-konyong, dari pohon asam besar tempat Pak Banjir bersandar, turunlah makhluk hitam besar. Matanya besar dan merah menyala. Pak Banjir takut bukan alang kepalang melihatnya Seluruh

bulu tubuhnya terasa berdiri. Badannya gemetar. Matanya melotot bagai tak percaya melihat sosok yang berdiri di hadapannya itu.

"Janganlah takut, Tuanku! Hamba tidak akan mengganggu Tuanku!" kata makhluk hitam besar itu dengan suara menggelegar sambil bersujud di depan Pak Banjir.

"Ap... apa maksudmu?" tanya Pak Banjir terbata-bata dan tampak ketakutan.

"Hamba adalah jin penunggu pohon asam ini, Tuan. Nama hamba Nyawa, Tuan. Hamba sudah seratus tahun lebih tinggal di pohon asam ini. Ampunilah hamba. Hamba jangan Tuan bunuh."

Pak Banjir terbengong dan belum mengerti maksud kata-kata jin yang bernama Nyawa itu.

"Tadi Tuan menyebut-nyebut namaku dan akan menyirnakkan hamba. Ternyata tuan telah mengenal namaku. Hamba takut mendengar ancaman Tuan tadi. Hamba tahu bahwa Tuanku pasti keturunan Nabi Sulaiman. Bukan orang sembarangan. Di samping Tuan telah mengenal namaku, Tuanku tentu juga tahu atas segala ulah yang telah kuperbuat. Hamba bertobat dan mengaku bersalah. Hamba tidak akan mengulangi perbuatan hamba itu."

Sedikit demi sedikit keberanian Pak Banjir mulai tumbuh. Namun, untuk menjaga segala kemungkinan yang bakal terjadi, pedang kecil yang berada di tangannya dipegangnya erat-erat. Ujungnya diarahkan kepada jin Nyawa.

"Hamba akan mengembalikan harta kerajaan yang hamba curi asalkan Tuanku tidak akan membunuh hamba!"

"Oh, jadi dialah yang mencuri," kata Pak Banjir di dalam hati. Keberaniannya kini telah bulat. Sambil tertawa-tawa ia lalu berseru, "Aku memang sudah tahu bahwa kaulah yang menjadi pencuri harta milik Kerajaan Kartabaya. Sekarang jelaskanlah siapa yang menyuruhmu!"

"Tiada orang lain yang menyuruh. Hamba sendirilah yang berkeinginan melakukan pencurian itu. Ampunkan hamba Tuanku. Hamba memang jin yang bengal dan suka mengganggu ketentraman orang."

"O, begitu. Kau kumaafkan. Namun, bila kau tidak mengembalikan seluruh harta yang hilang itu, kau pasti akan kusamakan dengan pedang pusakaku ini!" bentak Pak Banjir.

"Baiklah, Tuanku. Tuanku jangan khawatir. Semua pasti akan hamba kembalikan pada malam ini juga. Sekarang hamba persilakan Tuanku pulang."

"Ingat! Semuanya harus kembali utuh seperti sedia kala. Sebelum matahari bersinar, semua harta harus kau kembalikan di tujuh gudang itu kembali!"

"Semua perintah Tuanku pasti hamba kerjakan."

Pak Banjir pun pulanglah di pondokannya. Semua beban yang menjadikannya takut, cemas, dan murung telah lenyap tanpa disengaja. Di dalam hatinya ia berujar, "Sungguh beruntung aku malam ini. Raja dan rakyat di Kartabaya pasti akan senang mendengar kabar dariku nanti."

Setibanya di pondokan, Pak Banjir disambut dengan penuh kegembiraan oleh istrinya. Mbok Banjir sama sekali tidak akan menyangka kalau suaminya masih hidup dan pulang tanpa kurang satu apa pun.

12. Hadiah Besar dari Sang Narpati

Pagi hari telah tiba. Kegembiraan terpancar bersama datangnya sinar matahari. Pak Banjir sudah menghadap Sang Narpati di istana Kerajaan Kartabaya. Dengan sedikit heran, Sang Narpati menerima kedatangan Pak Banjir.

"Tuan Guru, ini belum genap tujuh hari tujuh malam, tetapi engkau telah menghadapku. Barangkali engkau membutuhkan sesuatu?" tanya raja ingin tahu.

"Tidak, Baginda. Hamba telah menemukan pencuri harta Kerajaan Kartabaya. Semalam, sehabis hamba mempelajari buku primbon, hamba dapat meramalkan tempat persembunyian si pencuri. Ternyata pencuri itu bersembunyi di hutan. Kemudian hamba segera menuju tempat persembunyian si pencuri. Di hutan itu hamba berhasil menaklukkannya."

"Oh, alangkah senangnya hatiku mendengar kabar ini, Tuan Guru."

"Hamba memohon kepada baginda agar Tuanku mengumpulkan segenap punggawa dan rakyat Kerajaan Kartabaya sebelum hamba memberitahukan si pencuri itu."

Para punggawa dan rakyat Kerajaan Kartabaya pun segera dikumpulkan di Paseban. Mereka ingin segera mendengarkan penjelasan dukun ramal yang didatangkan dari Kerajaan Kertapura itu. Suara berisik yang semula memenuhi Paseban dan sekitarnya, tiba-tiba, hilang ketika raja memberi aba-aba agar mereka tenang. Raja lalu mempersilakan Pak Banjir berbicara.

"Terima kasih, Baginda. Izinkanlah hamba berdiri untuk menyampaikan kabar gembira ini," kata Pak Banjir sambil berdiri, "Hai segenap rakyat Kerajaan Kartabaya, kegemparan yang melanda negeri ini telah berakhir. Aku telah menemukan pencuri harta kerajaan. Ketahuilah, biang keladi semua peristiwa ini tiada lain adalah jin yang bernama Nyawa. Nyawa memang ingin mengacau Kerajaan Kartabaya. Untunglah ia telah dapat kutaklukan. Ia berjanji tidak akan lagi mengulangi perbuatannya itu. Di samping itu, ia bersedia mengembalikan semua harta yang dicurinya. Utuh seperti sedia kala."

Semua yang hadir di Paseban bertepuk riuh-rendah demi mendengar penuturan Pak Banjir seperti itu. Tanpa menunggu lebih lama lagi Pak Banjir lalu meminta raja dan segenap punggawa kerajaan untuk memeriksa ke tujuh gudang penyimpanan harta kerajaan. Ketika mereka membuka satu per satu pintu gudang dan melihat di dalamnya, mereka menemukan harta yang hilang itu telah kembali seperti semula. Amat giranglah raja dan para punggawa kerajaan menyaksikan kejadian yang mengherankan itu.

Pada malam harinya, raja mengadakan pesta untuk merayakan keberhasilan Pak Banjir dalam mengemban tugas. Bahkan, pesta itu diteruskan hingga tujuh hari lamanya. Segenap rakyat Kerajaan Kartabaya pun diundang untuk ikut merayakan peristiwa itu.

Berkat keberhasilannya yang gemilang itu, Pak Banjir dihadiahi uang yang sangat banyak jumlahnya. Untuk membawanya, uang itu harus diangkut dengan tujuh buah kapal.

"Hadiah ini kuberikan kepadamu sebagai tanda kegembiraanku dan rasa hormatku kepadamu, Tuan Guru. Aku telah menyiapkan abdi kerajaan untuk mengawalmu, kelak jika engkau pulang ke negerimu. Nanti, aku minta tolong sekali lagi kepadamu, sampaikanlah sepucuk surat untuk pamanda, raja di Kerajaan Kertapura. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepadanya karena beliau telah bersedia memperlakukan dukun ramalnya yang hebat dalam memecahkan masalah kerajaanku," kata raja sembari memegang pundak Pak Banjir, tanda kebanggaan dan keakraban.

Syahdan, Pak Banjir dan istrinya sampai saatnya akan kembali ke negerinya. Seperti saat kedatangannya, kepulangan Pak Banjir pun diiringkan dengan alunan musik yang bertalu-talu. Di sepanjang jalan yang dilaluinya, berjejer pasukan dan rakyat Kerajaan Kartabaya. Mereka ingin mengucapkan selamat jalan kepadanya. Bahkan, yang sangat mengharukan hati dukun ramal dan istrinya itu, raja pun ikut mengantarkannya hingga di pelabuhan.

Sembilan hari kemudian, Pak Banjir dan istrinya sudah sampai kembali di Kerajaan Kertapura. Pak Banjir segera menghadap Sang Nata di istana Kerajaan Kertapura, untuk menyampaikan surat dari raja di Kartabaya. Setelah membaca surat itu, raja mengucapkan selamat kepada Pak Banjir.

Pak Banjir kini telah menjadi orang terpandang. Walaupun demikian, ia tidak melupakan kakaknya yang berada di desa. Hal ini menjadikan Pak Banjir kian dihormati. Tidak hanya di desa asalnya, tetapi juga di ibukota Kerajaan Kertapura. Bila sedang berjalan-jalan, ia selalu diiringkan oleh banyak orang. Bahkan, karena begitu terhormatnya, orang yang mengiringkannya tidak berani menginjak bayangan tubuhnya. Mereka takut kena tulah bila bayangan tubuh dukun ramal itu terinjak.

13. Pertobatan Seorang Pemalas

Kehormatan, ketenaran, dan uang yang melimpah kalau diperoleh dengan jalan yang tidak benar pasti akan menimbulkan ketidakbahagiaan. Hal itu terjadi juga pada diri Pak Banjir. Ia sudah memperoleh kehormatan, ketenaran, dan uang yang melimpah. Namun, ia tidak bahagia dalam hidupnya. Setiap hari ia selalu dihantui oleh rasa bosan.

Pada suatu hari yang cerah, Pak Banjir menyampaikan perasaan hatinya kepada istrinya, Mbok Banjir.

"Istriku, setelah kurenung-renungkan setiap hari, aku tidak pernah merasa bahagia dalam hidup. Bahkan, aku merasa bosan dengan kekayaan yang kumiliki. Menjadi orang kaya yang pekerjaannya hanya makan dan tidur ternyata juga tidak enak. Dulu aku membual semata-mata hanya karena ingin bermalas-malasan saja. Kebetulan aku mempunyai akal dan keberuntungan sehingga luput dari celaka. Namun, di balik semua keberuntungan yang kuperoleh, sebenarnya aku selalu khawatir dan takut. Oleh karena itu, aku bersumpah tidak akan berbohong dan membual pada siapa pun. Aku tidak ingin diolok-olok orang karena kedokku diketahui orang. Sebelum hal itu terjadi, aku kini menyatakan bertobat."

"Bertobat? Aduh alangkah bahagianya aku. Memang itu yang setiap saat kunantikan darimu, Pak. Sebagai istrimu, aku pun ikut merasa takut dan cemas. Bapak jangan mengira kalau aku bahagia dengan kehormatan, ketenaran, dan uang yang telah kau peroleh itu. Lalu apa rencanamu selanjutnya, Pak?" tanya Mbok Banjir dengan

mata berbinar-binar.

"Begini, Mbok!" kata Pak Banjir sambil mendekati istrinya, "Kau tentu tahu kalau orang-orang dan para raja datang dan meminta tolong kepadaku hanya karena aku dikenal sebagai ahli ramal berdasarkan buku primbon. Tidak lebih dari itu. Dan, Simbok juga tahu kalau ramalan-ramalan yang kukatakan tidak pernah kudasarkan dari buku itu. Semua terjadi hanya karena aku beruntung saja. Kalau buku primbonku itu aku bakar, aku dapat mengatakan pada setiap orang bahwa diriku sudah tidak mampu lagi meramal."

"Wah, itu akal yang bagus. Lalu?"

"Agar tidak menimbulkan kecurigaan, kita bakar rumah kita ini. Pada setiap orang kita katakan bahwa rumah kita terbakar. Bukan dibakar!"

"Apa? Rumah ini akan dibakar?" tanya Mbok Banjir keras.

"Ya! Dan, kita katakan juga bahwa primbonku ikut terbakar. Bukankah itu alasan yang tepat? Namun, sebelum kita mengerjakan hal itu, semua milik kita yang berharga harus diungsikan dahulu ke desa, ke tempat kakakku. Jadi, ketika api mulai melahap rumah kita, yang tertinggal hanya barang-barang yang tidak berharga."

Mbok Banjir hanya diam mendengar akal suaminya seperti itu. Walaupun pada awalnya agak menggerutu, pada akhirnya ia tersenyum memikirkan akal suaminya itu. Dan, sejak saat itu, Pak Banjir dan istrinya segera membenahi harta dan uangnya. Semua dikerjakan dengan cara diam-diam tanpa menimbulkan kecurigaan pada siapa pun. Sesudah semua hal dianggap selesai, Pak Banjir lalu membakar rumahnya. Tidak berapa lama kemudian api membara menelan rumah Pak Banjir. Ia dan istrinya berteriak-teriak minta tolong. Mendengar teriakan itu, para tetangganya segera berdatangan dan berusaha memadamkan api yang berkobar.

Syahdan, peristiwa kebakaran di rumah Pak Banjir didengar oleh raja. Tanpa mengacuhkan para abadinya, raja segera memacu kuda tunggangannya menuju rumah yang terbakar itu. Mengetahui bahwa raja telah tiba, Pak Banjir segera bersujud dan berpura-pura menangis.

"Oh, baginda. Habislah sudah nasib hamba kali ini."

"Sudahlah, Pak Banjir! Jangan kau sedihkan rumahmu yang terbakar itu. Aku akan menggantinya dengan rumah yang baru, lengkap dengan perabotannya. Hentikanlah tangismu, Pak Banjir. Yang penting kau dan istrimu selamat dari musibah ini," kata raja menghibur.

"Bukan rumah dan harta yang membikin hamba sangat bersedih, Baginda," kata Pak Banjir di sela-sela isak-tangisnya, "Tetapi primbon milik hamba. Harta yang tidak ternilai harganya itu ternyata telah ikut dimakan api. Sekarang, tanpa primbon itu, hamba tidak mampu lagi meramal. Oh, sungguh malang nasib hamba ini, Baginda!"

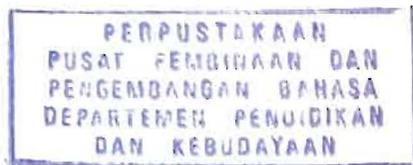
Ketika mendengar penuturan Pak Banjir seperti itu, raja sangat terkejut. matanya terbeliak seperti mendengar geledak di siang bolong. Ia tidak menyangka kalau orang yang sangat diandalkannya telah lumpuh kemampuannya dalam meramal gara-gara buku primbonnya musnah terbakar.

Syahdan, lama setelah kejadian kebakaran itu, Pak Banjir dan istrinya telah menempati rumah baru pemberian Sang Nata, raja Kerajaan Kertapura. Rumah baru itu lebih besar dan lebih indah jika dibandingkan dengan rumahnya yang dimakan api dahulu. Kini, walaupun Pak Banjir sudah tidak lagi menjadi dukun, ia tetap disayang oleh raja. Bahkan, raja berkenan memberikan pensiun kepadanya. Raja memberikan pensiun karena ia ingin mengenang jasa Pak Banjir.

"Pertobatanmu ternyata tidak sia-sia, Pak. Raja dan rakyat Kerajaan Kertapura ternyata masih mencintaimu. Walaupun sekarang kau bukan lagi dukun, mereka tetap menghormatimu. Kini saatnya kau harus bekerja dengan cara yang halal. Menjadi pemalas ternyata tidak mendatangkan kebahagiaan dan ketenteraman!"

"Dengan uang kita yang berlimpah, aku akan berdagang ke negeri-negeri lain!"

SELESAI



09-3133



07-3133

1
2

1000

| | | |
|--------|---|-----|
| URUTAN | | |
| 96 | - | 564 |